

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure | Edisi 32
captivating • enchanting • inspiring | Maret 2011

Saat Satwa Liar Beraksi
Siasat & tip jitu dalam wildlife photography

Bukan Sekadar Produk Fashion
Ketika fotografi fashion menjadi karya seni

Pertaruhan di "Tong Setan"
Demi pendapatan, bertaruh nyawa pun dilakoni

Pesona Western Visayas
Oleh-oleh dari Crossing Bridges 7 di Filipina

Canon EOS 600D
Pengoperasian mudah, kualitas gambar menawan

Lomba Foto Bulanan
Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan





photo William Susanto
design Philip Sigar

e Membicarakan tentang fotografi satwa liar, terutama di Indonesia, sudah pasti mengaitkannya pada fotografer terkemuka di bidang itu: Riza Marlon. Lelaki yang punya sapaan akrab “Caca” ini sudah menekuni *wildlife photography* sejak tahun 1990.

Ketekunan dan keseriusan Riza di bidang itu selama 20 tahun telah membuahkan hasil. Sekitar akhir tahun lalu, dia menerbitkan buku *Living Treasures of Indonesia*, yang berisi sejumlah foto satwa liar yang ada di negeri kita.

Selain foto-foto yang berkualitas, Caca juga memberikan deskripsi yang sangat baik dan mudah dipahami. Buku tersebut patut menjadi koleksi yang sangat berharga, apalagi dengan minimnya buku tentang satwa liar Indonesia, terutama yang dibuat oleh anak bangsa.

Bagi Caca, seperti pernah dikutip sebuah media, memotret satwa liar itu seperti merekam sejarah alam. Satwa yang kita potret hari ini, kata Caca, mungkin akan hilang pada dua-tiga tahun berikutnya, karena hutan mereka sudah dibabat untuk dijadikan area industri.

Dalam jagat fotografi, bisa dikatakan sangat jarang fotografer negeri kita yang mau menekuni apa yang telah ditekuni Caca. Padahal, kita tahu, soal kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia menempati posisi kedua di dunia.

Ironisnya, sangat banyak ilmuwan dan fotografer asing yang telah meneliti dan mendokumentasikan kekayaan hayati kita. Harusnya ini tidak terjadi bila melihat begitu tingginya antusiasme masyarakat kita di bidang fotografi. Tentunya ini menjadi keprihatinan tersendiri.

Memang, fotografi satwa liar membutuhkan upaya yang lebih berat bila dibandingkan dengan genre lainnya. Sudah usahanya lumayan berat, karena harus sehari-hari bertualang di alam terbuka, tingkat keberhasilannya pun sangat rendah. Bahkan tak heran bila pulang dengan tangan hampa – sama sekali tidak mendapatkan foto yang diinginkan.

Namun sebenarnya kegagalan itu hanyalah keberhasilan yang tertunda. Hal tersebut sudah menjadi bagian dari petualangan, dan selalu ada kesempatan yang lebih baik di waktu-waktu berikutnya. Dan itu sudah dibuktikan oleh Caca.

Setelah Caca, seharusnya ada regenerasi. Seharusnya pula lebih banyak fotografer “Indonesia tulen” yang mendokumentasikan kekayaan hayati negeri sendiri, bukannya fotografer-fotografer asing lagi.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 32, Maret 2011



04

Capturing Wildlife in Action

It is fun and challenging as well to photograph wildlife in fight, flight, feeding, raising the young etc. We need to be constantly on alert and learn to anticipate the moment.

Risking for .. Earning & Living

It's a story about two men riding on motorbikes pacing along the inside of a giant drum (called “tong setan”) in a vertical track. They risk their life for some earning.



72



44

:: Fotografer Surga Fotografi

Kepulauan Bangka Belitung memang populer dengan julukan “surga fotografi.” Para anggota klub fotografi yang bermarkas di sini pun merasa beruntung sekaligus bangga.

Saatnya :: Canon EOS 600D

Menawarkan pengoperasian mudah dan kualitas gambar yang mengesankan



64



88

:: Not Merely Fashion Product

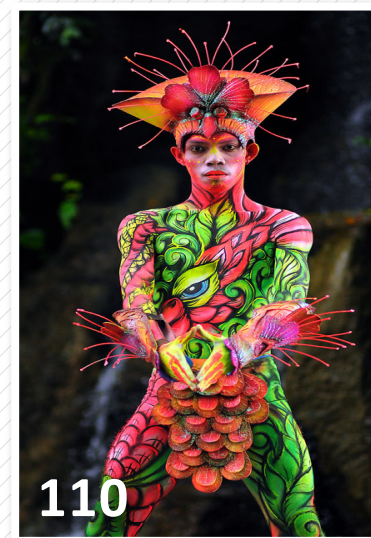
Recent improvement has taken fashion photography to the next level; it now emphasizes not only on products, but also high artistic values. It has become an artwork.

Menelusuri Kekhasan :: Western Visayas

Hunting foto dalam rangka Crossing Bridges 7 di Filipina



67



110

:: Buku Foto “Amazing Places”

Hasil jepretan menawan dari pelbagai tempat terkenal di dunia. Sudah tersedia di FN Shop.

fotografer
edisi ini

William Susanto
Gde Wira Brahmana
Misbachul Munir
Alfian Zulkarnain
Edo Martyno
Januarius Rudy Halim
Yudi Noviandi
Abang Setiadi
Adika Bay
Agung Nurhidayat

Akbar Rhaditsya Putra
Hasan Tribuana
Rendra Corvianda
Edwin Arafat
Widianto H. Didiet
Rachmad Sofyan
Micha Rainer Pali
Hardjono
Bun Djung
Dennis Reshijaya

Heru Ajie
Heru M. Sidik
Kristupa Saragih
Yadi Yasin
Yoyon Nurtjahjo
Gusti Gifarinnur
Asep Priatna
M. Fathra Nazrul Islam

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

64 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

132 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

134 users' review

Kamera Nikon D7000

146 index



28

::

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



36

::

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Wildlife in Motion

Photos & Text: William Susanto

Species: **White-bellied Sea-eagle**
Location: **Langkawi, Malaysia**
Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 300mm L F2.8 IS**



Species: **Masai Giraffe**
 Location: **Masai Mara, Kenya**
 Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 70-200 F4 L**

I started taking snapshots using a second hand Minolta SLR back in my university days in Australia. It was a gift from my brother who owned a photo processing shop there. Interest in photography didn't come naturally then and I remember I always took photos using the standard Program mode. I broke the camera during my last year at university and never replaced it with another one until 8 years later in 2003.

Being new to photography, I tried my hand at every genre. Events, sports, portraits etc. However, I soon realised I felt uncomfortable taking photos of people, perhaps fearing I may have intruded in their privacy. With the equipment that I had, Sports was the next best thing, I enjoyed the high speed and fast reaction time that sports photography offer, but lack of track side access at sports events mean the result wasn't up to my expectation.

It was when my friend introduced me to bird photography, I enjoyed it tremendously and knew there, and then wildlife photography is something I wanted to pursue. Wildlife photography fits the bill as one of the most challenging genre of photography, and I love the challenges it offers.

Saya pertama kali memotret semasa kuliah di Australia dengan menggunakan kamera SLR Minolta bekas, hadiah dari kakak saya yang mengelola usaha pengolahan foto di sana. Walaupun sudah punya kamera, saya tidak serta merta tertarik pada fotografi, dan saya masih ingat waktu itu saya selalu memotret dengan mode Program standar. Kamera itu rusak ketika saya menempuh tahun terakhir kuliah, dan saya baru membeli penggantinya delapan tahun kemudian – tahun 2003.

Sebagai pemula, saya mencoba semua genre fotografi. Peristiwa, olah raga, *portrait*, dan lain sebagainya. Tidak berapa lama, saya merasa kurang nyaman memotret subyek manusia, barangkali karena saya takut mereka merasa terganggu. Dengan peralatan yang saya miliki, saya beralih pada fotografi olah raga. Saya menyukai kecepatan tinggi dan reaksi kilat yang ditawarkan genre ini, namun keterbatasan akses ke lapangan olah raga seringkali membuat hasil foto saya tidak sesuai harapan.

Saat seorang kawan memperkenalkan saya pada fotografi burung (*bird photography*), barulah saya menemukan kenikmatan besar, sehingga kemudian saya pun yakin untuk menekuni genre ini. Fotografi satwa liar (*wildlife photography*) diakui sebagai salah satu genre paling menantang, dan saya menyukai tantangan yang ditawarkannya.



Species: Lesser Flamingos
Location: Lake Nakuru, Kenya
Equipment: Canon EOS 1D Mark II + Canon 600mm L F4 IS

Opportunity Does Matter

A wildlife photographer does not have the luxury of a studio setup where lighting and the subject is within one's control. I cannot take my time in composing the photos nor in directing the subject to pose for me.

To make a good photo, I have to make the elements work in my favour. The lighting, wind direction, camera settings and composition have to be precise and above all, the subject has to be cooperative enough for me to make that split second photographs. It is often just a split second opportunity.

End of the day, things obviously do not always go my way and many times I would come home empty-handed. I need to accept it as part and parcel of a day's fun in the field with my friends and hope for a better opportunity the next time.

I enjoy going out to the field in the wee hours of the morning before the sun rises. To take in the fresh morning air and to watch the glorious sunrise soothes my senses and rejuvenates my passion.

Peluang yang Sempit

Menjadi seorang fotografer *wildlife* berarti jauh dari kemewahan studio dengan tata cahaya dan subyek yang bisa diarahkan sesuai keinginan. Saya sama sekali tidak punya waktu untuk mengatur komposisi foto atau mengarahkan gaya subyek foto seperti keinginan saya.

Untuk mendapatkan hasil foto yang baik, saya harus memastikan semua elemen bekerja sesuai harapan saya. Cahaya, pengaturan kamera, dan komposisi harus sempurna. Lebih dari itu, yang terpenting adalah memastikan bahwa subyek fotonya cukup bisa diajak bekerja sama, sehingga saya bisa memotretnya dalam waktu sepersekian detik saja. Seringkali, kesempatan bagus hanya ada satu dalam seribu.

Di akhir perburuan, barulah jelas bahwa harapan saya tidak selalu bisa terpenuhi dengan mudah, bahkan seringkali saya harus pulang dengan tangan hampa. Saya pun belajar menerimanya sebagai bagian dari petualangan dan berharap lain waktu akan mendapat kesempatan yang lebih baik.

Saya suka mengawali perburuan saya pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit. Segarnya udara pagi yang saya hirup serta pemandangan matahari terbit yang mengagumkan membuat saya seakan terlahir kembali.



Species: **Male Lion**

Location: **Masai Mara, Kenya**

Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS**



Species: Cheetah with Thomson Gazelle

Location: Masai Mara, Kenya

Equipment: Canon EOS 1D Mark II + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x TC



Species: Lioness with cubs

Location: Masai Mara, Kenya

Equipment: Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x tc

Anticipating the Moment

As I gain more experience and confidence in wildlife photography, I wanted to push the limits by capturing wildlife photography that tells a story and evoke viewers' emotion.

Instead of a normal static shot, I enjoy making photographs of wildlife in action, interacting with one another or doing something they're designed to do best, i.e. in flight, feeding, raising the young etc. I need to be constantly on alert and learn to anticipate the moment and pray my reflex is fast enough.

With lots of practice and the right equipment, everyone can be a good wildlife photographer. The biggest gratification I could get is when family and friends look at my photographs and wondered how I manage to capture the moment. 🇮🇩

Mengantisipasi Momen

Seiring bertambahnya pengalaman dan kepercayaan diri saya selama menekuni *wildlife photography*, saya ingin menembus batas dengan mendapatkan gambar-gambar yang mampu bercerita dan membangkitkan emosi orang-orang yang melihatnya.

Dibandingkan dalam keadaan diam, saya lebih suka memotret subyek kehidupan liar yang sedang bergerak, berinteraksi dengan sesama jenisnya atau bertindak sesuai nalurinya, misalnya terbang, memberi makan atau mengasuh anak, dan sebagainya. Saya harus selalu siaga dan berusaha mengantisipasi momen serta mengandalkan gerak refleks saya untuk memotretnya.

Dengan banyak latihan dan peralatan yang tepat, siapapun bisa menjadi fotografer *wildlife* yang berkualitas. Kepuasan terbesar saya adalah saat keluarga dan kawan-kawan saya memandangi hasil foto saya dan bertanya-tanya bagaimana cara saya menangkap momen dalam foto tersebut. 🇮🇩 (Versi Bahasa Indonesia oleh Widiana Martiningsih)

Tips Memotret Burung

Seorang kawan pernah menanyakan perbedaan antara pengamat burung dan fotografer burung. Jawaban saya adalah pengamat burung menitikberatkan pada kuantitas (jumlah spesies burung yang ditemui), sementara fotografer burung lebih mementingkan kualitas.

Foto-foto burung yang sempat Anda kagumi bisa jadi tidak akan pernah terwujud tanpa kesabaran dan ketekunan, perjalanan berulang kali ke tempat yang sama, kekecewaan yang sering menyertai, serta perjuangan melawan cuaca yang tak terduga. Hasil akhir perburuan bisa berbeda bagi setiap orang, maka Anda harus menentukan gaya dan tingkatan *bird photography* yang Anda rasa paling sesuai dengan diri Anda. Berikut ini beberapa tips penting yang bisa Anda manfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas *bird photography* yang Anda lakoni.

Banyak orang masih belum menyadari bahwa Indonesia kaya akan keragaman spesies burung, yang mencapai lebih dari 1.500 spesies. Namun, habitat alami yang berkurang drastik membuat spesies yang memiliki kemampuan berpindah cepat ini semakin sulit ditemukan.

Jika Anda menjalani hobi ini seorang diri, bisa dipastikan bahwa waktu senggang atau libur akhir pekan Anda tidak akan cukup untuk menjelajahi lahan yang begitu luas. Anda harus mencari cara yang lebih produktif, misalnya dengan bergabung dengan kelompok fotografer burung, sehingga Anda dapat berbagi informasi tentang lokasi-lokasi yang memungkinkan Anda menemukan spesies burung tertentu.

1. Bawa peralatan yang tepat

Dalam fotografi, sudah sering kita dengar ungkapan “orang di balik kameralah yang menentukan!” Bagaimanapun, dalam *bird photography*, ungkapan ini hanya berlaku setengahnya saja. Memang, Anda masih bisa memotret dengan lensa pendek jika keadaan memungkinkan, namun kesempatan semacam itu jarang sekali bisa Anda dapatkan.

Semakin panjang jangkauan lensa Anda, semakin besar pula kesempatan Anda untuk mendapat foto yang bagus. Di awal saya terjun ke dalam *bird photography*, saya juga melakukan kesalahan dengan membeli lensa yang kurang memenuhi kebutuhan saya. Di kemudian hari, saya menebusnya dengan selalu menambah lensa-lensa yang lebih sesuai ke dalam koleksi saya. Bagi para pemula, pilihan lensa yang saya sarankan antara lain:

- Canon EF 400mm f/5.6L USM
- Canon EF 300mm f/4.0L IS USM
- Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L IS USM

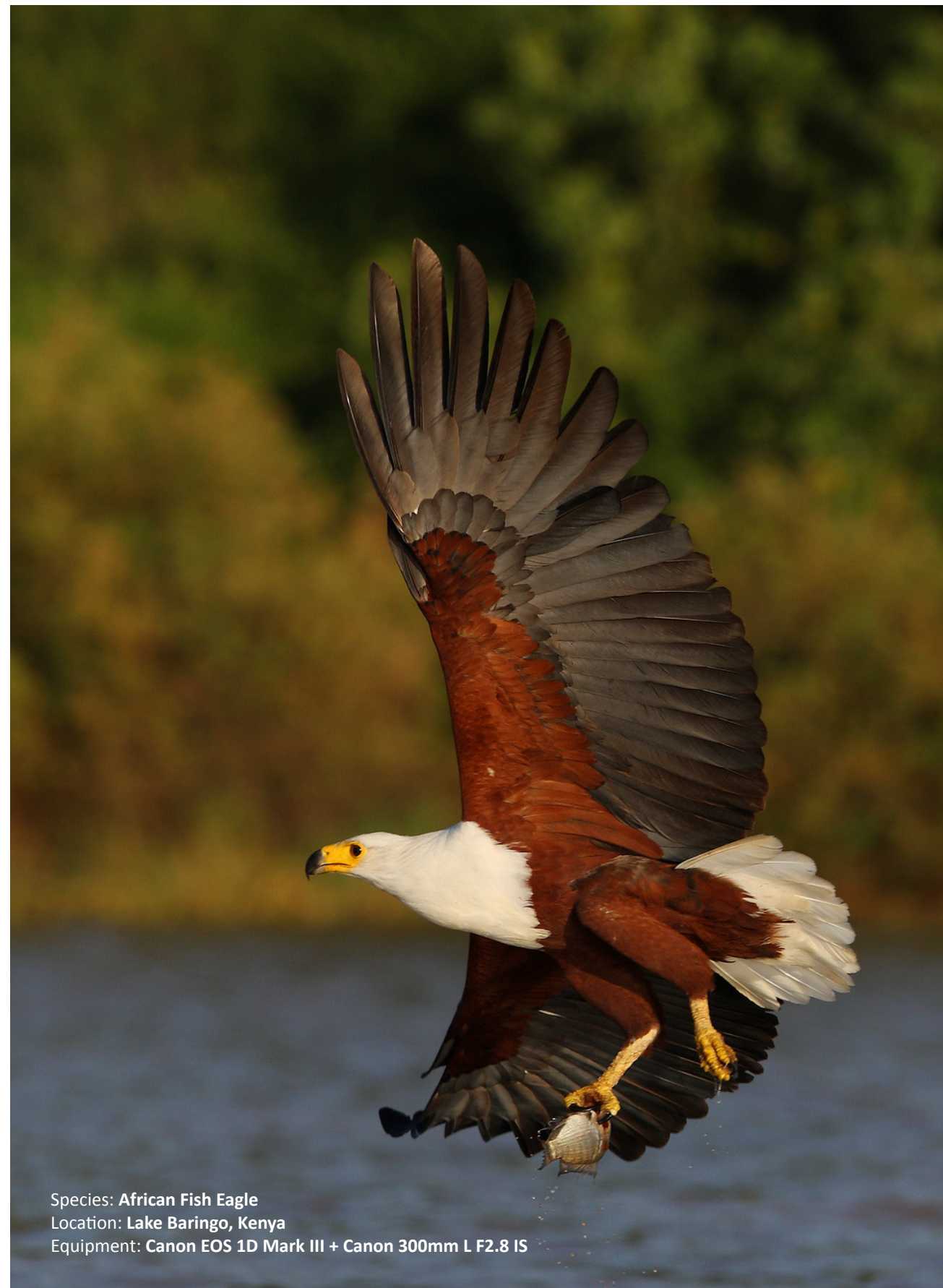
Selain sesuai untuk *bird photography*, lensa-lensa ini juga bisa digunakan untuk kebutuhan lain, misalnya fotografi olah raga atau *portrait*, kalau-kalau di kemudian hari ternyata Anda merasa *bird photography* bukanlah bidang yang sesuai untuk Anda. Selain itu, walaupun Anda sudah punya koleksi lensa jarak jauh, lensa yang sudah ada ini bisa berfungsi sebagai cadangan atau dipakai saat memotret burung-burung yang sedang terbang.

2. Dekati subyek

Memiliki lensa dengan jangkauan terjauh tetap tidak menjamin keberhasilan jika Anda tidak mempelajari cara untuk mendekati spesies burung yang ingin Anda potret. Seorang kawan pernah berkata bahwa lensa 200mm pun tetap terhitung pendek dalam *bird photography*. Kuncinya adalah Anda harus memahami psikologi burung. Selain burung-burung karnivora yang memang termasuk spesies pemangsa, kebanyakan burung adalah mangsa bagi hewan lain, juga manusia. Kamufase dan refleks terbang saat merasa terancam adalah salah satu cara mereka mempertahankan diri.

Ingat bahwa burung sangat mudah terkejut, bahkan oleh goyangan dahan pohon yang diakibatkan oleh gerakannya sendiri. Gerakan Anda juga sangat mungkin membuat burung yang ingin Anda potret terkejut dan kabur seketika. Untuk memperbesar kesempatan Anda untuk memotretnya, hindari membuat gerakan tiba-tiba. Sebaliknya, dekati si burung perlahan-lahan secara bertahap. Usahakan tidak berisik dan kenakan pakaian yang bisa menyamarkan kehadiran Anda.

Tempat-tempat umum seperti Kebun Raya Bogor, Kebun Raya Cibodas, atau Suaka Margasatwa Muara Angke bisa menjadi lokasi pilihan bagi para pemula untuk mengasah kemampuan karena burung-burung yang ada di dalamnya cukup mudah didekati.



Species: **African Fish Eagle**
Location: **Lake Baringo, Kenya**
Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 300mm L F2.8 IS**

3. Berangkat pagi, Pulang larut

Burung yang keluar sarang lebih awal akan mendapat lebih banyak cacing santapan. Sama halnya, fotografer yang memulai perburuan lebih awal akan mendapat lebih banyak kesempatan untuk memotret burung-burung bersantap pagi. Berangkatlah pagi-pagi dan rasakan segarnya udara pagi. Burung-burung yang kelaparan akan berpesta pada siang hari sambil berkumpul dengan kawanannya.

Burung berada pada kondisi paling aktif sekitar dua jam setelah matahari terbit. Cahaya yang menyebar halus juga sangat indah dan akan memperkaya hasil jepretan Anda. Dua jam terakhir menjelang petang, burung-burung akan kembali beraktifitas sebelum akhirnya beristirahat sepanjang malam, jadi Anda harus tetap siaga karena selalu ada kejutan-kejutan kecil dan momen-momen tak terduga yang bisa Anda temui pada jam-jam ini.

4. Cari perspektif yang tepat

Sebisa mungkin, hindari *angle-angle* tajam. Usahakan memotret dengan perspektif sejajar mata karena hasilnya akan lebih mengesankan. Jika Anda ingin memotret burung yang sedang hinggap di atas tanah, gunakan *ground pod*, atau pendekkan tripod Anda dan ambil foto dengan posisi tubuh tengkurap. Dengan *angle* seperti ini, latar depan dan latar belakang akan tampak *blur*, sedangkan burung yang menjadi subyek foto akan tampak jelas. Hasilnya, foto Anda akan terlihat menonjol dan lebih menarik.

5. Bidik perilakunya

Memang menyenangkan melihat potret yang menampilkan seekor burung sedang hinggap, detil bulunya tertangkap jelas, dengan komposisi tertata apik dan *exposure* yang sempurna. Namun, coba bayangkan kesan apa yang akan timbul jika foto itu menampilkan si burung saat sedang melakukan hal-hal menarik, misalnya mengembangkan sayap, makan, atau membersihkan bulu-bulunya. Foto yang mengungkap perilaku si burung akan bercerita lebih banyak tentang subyek foto dibandingkan foto-foto statis.

Jika lain kali Anda memotret seekor burung yang sedang hinggap dan hasilnya cukup memuaskan, tetap tunggu dan amati apa yang akan terjadi berikutnya. Jangan lengah, karena bisa saja terjadi hal-hal di luar dugaan, misalnya burung itu tiba-tiba memutuskan untuk mencari makan, mengembangkan sayap dan terbang. Jika berhasil memotret perilaku semacam itu, kesabaran Anda pastinya tidak akan sia-sia.

6. Antisipasi momen

“*Ngomong* memang gampang,” begitu mungkin pikir Anda. Tapi ingat, hampir semua burung mempunyai rutinitas yang pasti, kecuali jika mereka terusik. Misalnya, sebelum hinggap ke sarangnya untuk memberikan makanan yang dibawanya kepada anak-anaknya, seekor burung akan beberapa kali hinggap dulu di sejumlah titik. Arahkan lensa Anda ke titik-titik itu dan tetaplah siaga.

Burung-burung yang mendiami wilayah perairan biasanya suka berendam di dalam air sejenak sebelum akhirnya dengan anggun mengepakkan sayap untuk mengeringkan tubuhnya. Burung yang hinggap cukup lama biasanya mengembangkan salah satu sayapnya, disusul sayap yang lainnya, baru setelah itu meluncur terbang. Anda perlu mengetahui rutinitas semacam itu sehingga Anda akan punya lebih banyak kesempatan untuk memotret perilaku mereka.

7. Berbaur dengan lingkungan

Seperti yang sudah saya sebutkan di atas, burung memiliki rutinitas yang pasti kecuali jika merasa terusik. Burung-burung yang bermigrasi ke Indonesia pada musim dingin biasanya singgah di lokasi yang sama. Walaupun begitu, mereka punya batas toleransi sendiri terhadap gangguan-gangguan yang mengusik keberadaan mereka. Jika mereka merasa gangguan itu sudah melewati batas, mereka akan segera meninggalkan lokasi singgah mereka dan mencari tempat lain yang dirasa lebih aman.

Kamuflase atau bentuk penyamaran lainnya akan membantu Anda membaur dengan lingkungan tempat burung-burung itu berada, sehingga tidak membuat mereka merasa terganggu dan mereka bisa tetap menjalani rutinitasnya. Biasanya, fotografer burung menyamarkan kehadiran mereka dengan memotret dari dalam mobil, mengenakan pakaian tertentu yang bisa menyamarkan penampilan, atau dengan menggunakan trik penyamaran fotografis. Mengingat iklim Indonesia yang panas dan lembap, para fotografer bisa jadi merasa tidak nyaman dengan penyamaran ini, apalagi dalam waktu lama.



Species: **Dusky Moorhen**

Location: **Perth, Australia**

Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x TC**

8. Tarik perhatian si burung

Daripada menghabiskan waktu untuk mengejar burung-burung yang ingin Anda potret, akan lebih baik jika Anda menarik perhatian mereka serta memadukan beberapa teknik kamuflase. Beberapa jenis burung bereaksi menurut naluri alami mereka (kicauan, habitat, atau musim kawin), sementara yang lainnya bisa jadi tertarik dan mendatangi umpan yang telah Anda siapkan, misalnya cacing, biji-bijian, atau buah-buahan. Jadi, lupakan niat Anda untuk mengejar mereka, pasang umpan untuk menarik perhatian mereka, dan tunggulah dengan tenang sampai mereka mendatangi umpan yang Anda siapkan.

Di Singapura, para fotografer lokal menggunakan cacing sebagai umpan untuk menarik perhatian burung *Pitta* yang bermahkota dan bersayap biru, yang setiap tahun singgah di Kebun Raya Singapura selama masa migrasi. Di Langkawi-Malaysia, para fotografer menyediakan makanan untuk menarik perhatian burung elang yang sedang mencari makan, sehingga burung-burung itu dengan sendirinya mendatangi perahu yang ditumpangi para fotografer tersebut, seringkali sampai lebih dari 50 ekor banyaknya. Trik ini jelas membuka kesempatan lebar bagi para fotografer untuk memotret elang-elang itu.

9. Abadikan saat mereka terbang

Berhubung burung memiliki kecepatan gerak tinggi dan sifat tak terduga, mempertahankan ketajaman saat memotret burung yang sedang terbang akan selalu menjadi tantangan sendiri. Untungnya, kemajuan teknologi fotografi digital sangat banyak membantu Anda untuk melatih kemahiran. Untuk awalan, saya sarankan Anda memotret subyek yang mudah didekati, tubuhnya cukup besar, dan kecepatan terbangnya tidak terlalu tinggi —misalnya spesies bangau seperti Heron, Egret, Stork, dan sebangsanya. Ingat juga langkah-langkah berikut:

- Jika Anda memakai kamera Canon, atur *autofocus* ke mode AI Servo. Fitur ini memungkinkan kamera mempertahankan fokus pada subyek bergerak selama tombol rana Anda tekan setengah.
- Tentukan titik fokus Anda di tengah, karena titik ini sangat sensitif.
- Untuk menangkap gerakan subyek, gunakan kecepatan rana tinggi jika keadaan cahaya memungkinkan. Kalau memang perlu, jangan ragu meningkatkan *range* ISO sehingga Anda bisa menambah kecepatan rana.
- Lensa 300mm-400mm masih dapat Anda gunakan tanpa tripod. Sementara satu tangan menekan tombol rana, sokong lensa Anda dengan memposisikan tangan yang lain di dekat ujungnya. Jika Anda menggunakan lensa 500mm atau yang lebih panjang, pakailah tripod atau *head* Gimbal untuk menopangnya.
- Buka kedua mata Anda saat mengintip melalui *viewfinder*. Dengan begitu, Anda bisa tetap mengamati lingkungan sekitar, siapa tahu Anda bisa mendapat momen langka.
- Arahkan lensa mengikuti arah gerakan burung, entah dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Begitu Anda sudah berhasil menempatkan fokus, segera bidikkan kamera. Anda bisa melatih teknik ini di rumah dengan mengikuti dan membidik lemparan bola sebagai ganti burung yang terbang. Minta bantuan orang lain untuk melemparkan bolanya. Pertunjukan memberi makan burung di kebun raya atau kebun binatang juga bisa Anda manfaatkan sebagai latihan memotret burung yang sedang terbang.
- Titik AF Anda bisa saja meleset dari burung yang ingin Anda potret sehingga Anda kehilangan fokus, dan malah menangkap latar belakang sebagai fokusnya. Untuk mengembalikan fokus, lepaskan tombol rana, tempatkan kembali titik AF pada burung yang akan dipotret, kemudian ulangi tekan setengah tombol rana. Dengan cara ini Anda bisa menempatkan kembali titik fokus pada burung yang menjadi subyek foto.

Saya sangat kagum pada fotografer jaman dulu yang masih memakai film dan jauh dari kemewahan LCD atau kartu CF berkapasitas besar. Mereka harus memilih *timing* yang tepat untuk bisa menangkap momen yang menentukan.

Dalam *bird* atau *avian photography*, momen yang menentukan bisa berupa saat seekor elang menyambar ikan santapannya dengan latar belakang air yang memercik dengan indahnya, seekor burung pemakan lebah menangkap lebah mangsanya saat melayang di udara, atau saat dua ekor burung perairan berebut daerah kekuasaan. Jelas, Anda butuh keberuntungan besar untuk bisa memotret momen-momen seperti itu.

Akhir kata, supaya hobi ini terasa menyenangkan dan tidak membuat Anda cepat menyerah, Anda harus menghormati alam dan subyek foto Anda, serta memahami bahwa kadang ada hal-hal yang berada di luar kuasa Anda dan menerimanya sebagai bagian dari petualangan Anda.



Species: **Common Kingfisher**

Location: **Singapore**

Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x TC**



Species: **Secretary Bird**

Location: **Masai Mara, Kenya**

Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x TC**

Tips on Avian Photography

My friend once asked me the difference between birders and a bird photographers. I told him birders matter about the quantity (number of bird species sighted) while bird photographers matter about the quality. Bird photographs that you admire are probably the result of patience and perseverance, multiple trips to the location, many disappointments and enduring inclement weather. End of the day its different strokes for different folks so you have to decide on the style and level of bird photography that you are comfortable with. Here are some of the important tips to keep in mind to bring your bird photographs to the next level.

Many are unaware that Indonesia is rich in bird diversity. It has in excess of 1,500 species of birds. However, with pockets of nature places fast disappearing, spotting those elusive species is getting harder. If you pursue this hobby alone, there's only so much ground one person can cover during your spare times or on weekends. A much more productive way is to find like-minded friends to share the latest sightings.

1. Get the right equipment

In photography, we often hear the saying "what matters is the man behind the camera!" Well, it is only half the truth when it comes to bird photography. While shorter lens may still get you the shots under right circumstances, such circumstances are few and far between.

Your hit rates will improve with your focal length. When I started bird photography few years ago, I made the mistake in investing in the wrong lenses, and paid for it through constant upgrading afterwards. If I were to do it all over again I would have invested in either one of these three for starter:

- Canon EF 400mm f/5.6L USM
- Canon EF 300mm f/4.0L IS USM
- Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L IS USM

Apart from bird photography, these lenses are also suitable for other purposes such as sports and portraiture in case you decided afterwards bird photography is not your cup of tea. Furthermore, as you progress into longer focal length lenses, the existing lenses are still very useful as back-up and for birds in flight.

2. Get close to the subject

Constant lens upgrading is pointless if you do not learn to approach the birds. A friend once said, in bird photography even the longest lens is always 200mm too short. The key is to understand bird psychology. Except for some species of bird of prey, most are prey to other animals/ human. Their method of survival therefore includes camouflaged appearances and quickness to flight when spooked.

Remember that when you are trying to spot a bird, its movement on the tree gives it away. Similarly, when you are sneaking up on the bird, your movement gives you away. To improve your chances, try not to make sudden movement and move steadily towards the bird. Keep the noise level down and camouflage cloth will help to break your shape.

For starters, public parks, e.g. the Kebun Raya Bogor, Kebun Raya Cibodas Botanical Gardens, Muara Angke Wildlife Reserve offer birds that are relatively easier to approach and would be a good place to hone your skills.

3. Start early, finish late.

Early bird gets the worm and early photographer gets to capture the bird eating the worm. Go out early and take in the morning fresh air. For the hungry birds, daytime means feasting time and time to socialize with other birds.

Birds are most active within 2 hours after sunrise. The lighting is also at its sweetest with the soft diffused light which will enhance your photos. Last 2 hours of the day is when the activities pick up again before the birds rest for the night, so it will always throw up little surprises and unexpected moments.

4. Get the right perspective

Try to avoid steep angles in your photos if possible. Attempt to get eye level shots as they have more impact. For those birds on the ground, use a ground pod or fold your tripod and get down flat on your belly. In that angle, you will realize that the foreground and background will be blurred and smooth, and the only thing sharp is your bird. This will make your picture stands out.



Species: **Black-naped Terns**

Location: **Changi, Singapore**

Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 70-200mm F4**

5. Capture the behaviors

A bird photographer will be happy with an image of a perfectly-exposed, well-composed portrait of a bird on perch with all its feather details. But imagine the impact the image has if the same bird is doing something exciting, like stretching a wing, feeding or preening its feathers. Showing the bird's behaviors reveals much more about the subject than do static portraits.

So the next time you chance upon a bird on a perch, stay on with the bird even after you're happy with the static photos and observe what happen next. Always be ready for the unexpected as it may suddenly decide to hunt, stretch or take-off in which case you will be rewarded with that keeper shots.

6. Anticipate the moment

You think it may be easier said than done. But remember that most birds follow certain routines unless they are disturbed. A bird bringing food back to its offspring will have a couple of safety perches before entering the nest. Point your lens on those perches.

Waterfowls enjoy dipping in water for a few times before elegantly flapping their wings to dry out. A bird that has been stationary for a long period of time would often stretch a wing, followed by the other wing then take flight. So knowledge of these routines will increase your success rate of capturing them in action.

7. Blend in the environment

As mentioned above birds follow certain routines unless they are disturbed. Migrants that visit Indonesia during the winter months can often be found in the same location/perches throughout their stay. Birds have limits in their tolerance with the disturbances. Too much and they will abandon or change location.

The use of camouflage or some form of cover will help you blend into the environment, and make the birds at ease and encourage them to continue with their routines. Most commonly used form of cover locally would be photographing from your car, camo cloth or photographic hides. Due to the hot and humid weather of Indonesia, one would get very uncomfortable staying inside the photo hides for prolong period of time.

8. Attracting the birds

While most of the time you're likely to be chasing the birds in the field, occasionally it pays to bring the birds to you especially when you combine it with proper camouflage technique. Certain birds response to bird calls (song birds, being territorial, mating season), while others attracted to the baits you have prepared e.g. worms, bird seeds, fruits etc. So instead of doing the wild goose chase, you can wait for the bird in the comfort of your hide.

In Singapore, the elusive Blue-winged and Hooded Pitta can be found at the Botanical Gardens every year during the migratory season and are popular amongst local avian photographers who baited them with worms. In Langkawi-Malaysia, on eagle feeding tours, it is common to get up to 50 eagles circling tourist boats that provide excellent photographic opportunities.

9. Take your maiden flight!

Due to the speed and unpredictable nature of the subject, getting sharp photographs of birds in flight has always been challenging. Thankfully, with the advent of digital photography it is now doesn't cost you an arm and a leg to keep practicing until you get it right. For a start, I would recommend choosing easier subjects, relatively large and slow flyers e.g. Herons, Egrets, Storks etc. Remember these important steps:

- Set your camera autofocus to AI Servo (for Canon users). This feature allows your camera to continuously autofocus on a moving subject as long as you maintain pressure on the shutter button.
- Select centre focusing point as it is the most sensitive point on your camera.
- To freeze the subject, use as high a shutter speed as the lighting permits. Don't hesitate to crank up your ISO to gain more speed if necessary.
- For 300mm-400mm lenses, you can handhold them. While one hand is on the shutter button, the other hand should be positioned far out near the lens barrel. For 500mm and above, I would recommend using a tripod and Gimbal head for support.



Species: **Streaked spiderhunter**
 Location: **Bukit Tinggi, Malaysia**
 Equipment: **Canon EOS 1D Mark III + Canon 600mm L F4 IS + 1.4x TC**

- e. Keep both eyes open when looking through the viewfinder so you can use one eye to scan your surroundings as you often only have split second opportunities.
- f. If the bird flies from left to right or vice versa, pan your lens to follow the bird. Once you've obtained focus, take your shots. You can practice your tracking skill at home by asking someone to throw a ball for you while you attempt to track it. Alternatively, the raptor show at the bird park also offers opportunity to practice your flight shots.
- g. There will be times when your centre AF point will move off the bird that cause you to lose focus of it and lock onto the background. To recover focus, let go of the shutter button, re-position your AF point on the bird and then depress the shutter button again. This method will allow you to reacquire focus.

I admire photographers of the old film days who did not have the luxury of LCD, huge CF card storage. They had to choose the timing properly to capture that decisive moment.

In avian photography, that decisive moment can be when the eagle caught the fish with the glorious water splashes, when the bee-eater caught its bees mid air, or when two terns fight it out in territorial dispute. Certain amount of luck comes into play in capturing such moments.

End of the day, to make this a fun hobby and a lasting one, you have to respect the nature and your subjects, understand that things do not always go your way and accept it as part and parcel of a day's fun in the field.

William Susanto

wsusanto@singnet.com.sg

www.wsusanto.com

Currently living in Singapore and working as finance professional in a telecommunications company. In his free time, he is active in www.naturepixels.org, the most established nature photography site in Singapore. He enjoys traveling to far flung places in pursuit of his passion for nature photography, and is currently planning his fourth trip to Kenya. He would love to visit Alaska and Antartica soon.





WINNER BY EDWIN ARAFAT

Away from Home

With various reasons, we are away from home. We travel to unusual places where we discover and learn new things. "The world is a book, and those who do not travel read only one page," said St. Augustine.

(From "Canon & FN Lomba Foto Bulanan Juli 2010)



HONORABLE MENTION BY WIDIANTO H DIDIET





NOMINEE BY MICHA RAINER PALI



NOMINEE BY HARDJONO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



Gallery



BY RENDRA CORVIANDA



BY HASAN TRIBUANA

BY AKBAR RHADITSTYA PUTRA





BY HASAN TRIBUANA

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



Struggling in the Life-risking “Tong Setan”

Photos & Text: Misbachul Munir

From inside the enormous drum, the sound of motorbike machine roared, cutting through and attracted the crowd of people flocking at the night traditional bazaar.

A while afterwards, two men came out from a small door on one side of the drum. Slickly, one of them grabbed a rusty microphone and loudly announced the action to perform next. People gathered closer, queuing in a line before the ticket booth so that they could watch the *tong setan* (devil drum) in action.

A sign hung in front of the venue read *Tong Stand* (Drum Booth), which did not clearly signify what it meant to say. Though, many people called the show devil drum, in which several men performed challenging and risky attractions while riding motorcycles; sometimes the show would even be life-risking.

Dari dalam tong berukuran raksasa itu tiba-tiba terdengar bising mesin sepeda motor. Suaranya menerobos keramaian pasar malam dan menarik perhatian seluruh pengunjung malam itu.

Sesaat kemudian, dua sosok pria keluar dari pintu kecil yang terletak di salah satu sisi tong tersebut. Dengan cekatan salah satunya menyambar mikrofon usang, dan dengan lantang mengumumkan atraksi yang hendak berlangsung sesaat lagi. Orang-orang pun lantas berkerumun, mengantre di depan loket untuk membeli tiket, yang tentu saja untuk menyaksikan atraksi “tong setan.”

Tulisan yang terpampang di depan tempat pertunjukan itu “Tong Stand.” Tak begitu jelas apa yang dimaksud dengan nama itu. Tapi yang pasti, banyak orang menyebut pertunjukan tersebut sebagai tong setan, yakni permainan sepeda motor di dalam tong raksasa yang sangat menantang dan berisiko; bahkan nyawa pun bisa menjadi taruhannya.







Salary and *Saweran*

Dadang (36) and Asep (33) were the two men performing in the show led by a night bazaar group named Grup Pasar Malam Berkah Ria, Klaten, Central Java; devil drum show has been a profession they run every day. It has been inside the giant drum—5,5m in diameter and 6m in height—that they earn their living by riding on two mainstay motorbikes and performing those risky attractions.

Having bought tickets for Rp 3.000 each, the audiences would then be given a 15 to 20 minutes show of pulse-racing motorbike attractions; two men riding on one motorbike each, pacing along the inside of the drum in a vertical track. The show has always been performed at night, between 7 to 10 times in every single show, depended on the audiences' enthusiasm.

As Dadang said, it actually did not require specific skills to perform the devil drum attraction. The key to perform it would only be courage, solid mental and good concentration. But, did the salary they receive deserve the life they put on such risk?

Dadang explained that each rider and crew would receive monthly salary which is to be determined by the night bazaar manager; the salary was managed based on the percentage of the income gained from the ticket selling per night. As they were the ones encountering the highest risk, the riders would receive salary of the highest percentage than the other crews, while the income collected from the *saweran* (money given voluntarily by the audiences as a kind of tip) was to be shared among all the crews.

Gaji & *Saweran*

Adalah Dadang (36) dan Asep (33) yang dalam kesehariannya berprofesi sebagai pemain atraksi tong setan, yang bernaung di bawah Grup Pasar Malam Berkah Ria, Klaten, Jawa Tengah. Di dalam tong raksasa berdiameter 5,5 meter dengan tinggi 6 meter itulah keduanya mencari nafkah, dengan beratraksi menggunakan dua sepeda motor andalannya.

Dengan membayar tiket Rp 3.000, penonton akan disuguhi 15-20 menit atraksi sepeda motor mendebarkan, yang dikendarai kedua pemain menyisir sisi dalam tong secara vertikal. Pertunjukan digelar pada malam hari, dan mereka berdua bisa melakukannya hingga 7-10 kali pertunjukan, tergantung antusiasme penonton

Menurut Dadang, sebenarnya tak diperlukan keahlian khusus untuk dapat memainkan atraksi tong setan. Kuncinya hanya keberanian, mental dan konsentrasi. Sesuaikah nyawa yang mereka pertaruhkan untuk pendapatan yang mereka dapatkan?

Dadang mengatakan, masing-masing dari pembalap dan *crew* mendapatkan gaji bulanan dari pengelola/pemilik pasar malam; gaji bulanan ini dihitung berdasarkan persentase dari pendapatan penjualan tiket per malam. Dengan risiko pekerjaan tertinggi, para pemain mendapatkan persentase terbesar dibandingkan *crew* lain. Sedangkan uang hasil *saweran* dari penonton dikumpulkan untuk dibagi-bagi dengan seluruh *crew*.







Good Times, Bad Times

Becoming part of the night bazaar group has set Dadang aside from his family. Even so, Dadang said that being far from his beloved wife and two children sometimes did in fact encourage him to work harder. He could only keep in touch with his family, who were living in Sukabumi, by sending short messages or calling them on the phone in his spare time during the noon. He has been traveling from one place to another for almost four months now, following the schedule of his night bazaar group. Last Lebaran (Islamic religious day as a completion upon a whole month of fasting), he could not make it to celebrate the precious moment with his family due to performing the devil drum show somewhere in Wonogiri, Central Java.

Unlike Dadang, Asep took his wife with him during the group's trips. He first joined the group in 1987 as a freelancer. In 1997, he shifted to a devil drum rider—the profession he has been doing until present.

Traveling within a night bazaar group to various places obviously have given experience, good times and bad times to all of the riders and crews, not excluding Dadang. He recalled Aceh as the place that gave him the very memory he would always remember. Performing in Aceh was the first trip he made with the rest of the group, where he played the role of a “ghost” in the Ghost House booth within the night bazaar.

His performance as a devil drum rider had once brought him into being a talent in the music video of an Indonesian ska music band. He had also been interviewed for a feature news program broadcasted by a certain private television station—that was such a publication he himself had never dreamt of. Apart from the good times, he had experienced several times of accidents, from slightly falling to his motorbike caught fire during the performance.

The gigantic drum has been a home to all of the riders and crews. Daily routines were done inside the drum, from repairing motorbikes to sleeping, from washing their clothes to offering prayers.  (English version by Widiana Martiningsih)

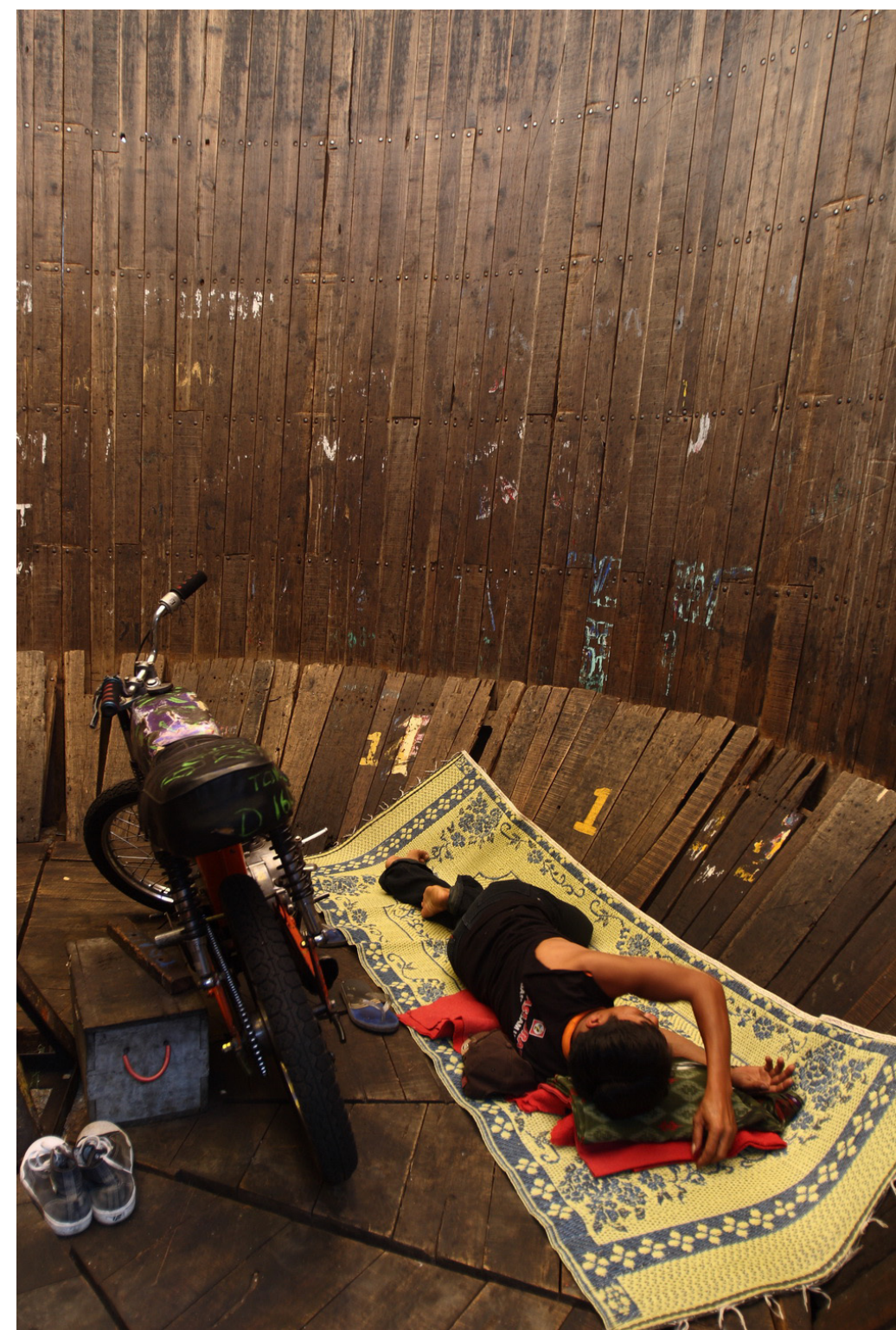
Suka & Duka

Menjadi bagian dari sebuah grup pasar malam keliling membuat Dadang jauh dari keluarga. Menurutnya, hidup jauh dari istri dan dua anak yang dicintainya terkadang justru membangkitkan semangatnya untuk bekerja lebih giat. Waktu luangnya di siang hari diisi dengan sekedar menelepon atau ber-SMS dengan keluarganya yang berada di Sukabumi. Sudah lebih dari empat bulan dia harus berkeliling dari daerah satu ke daerah lain, mengikuti jadwal di mana Pasar Malam tersebut menggelar pertunjukannya. Bahkan Lebaran silam ia tak dapat merayakannya bersama keluarga. Kebetulan saat itu Pasar malam digelar di Wonogiri, Jawa Tengah.

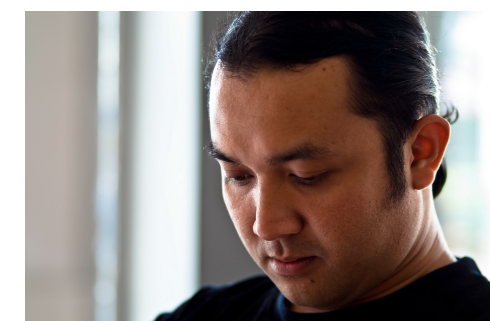
Berbeda dari Dadang, Asep membawa serta istrinya dalam rombongan Pasar Malam itu. Keikutsertaannya di grup dimulai tahun 1987 sebagai pekerja serabutan. Pada tahun 1997, untuk pertama kalinya ia mencoba menjadi pemain akrobat tong setan; dan itu masih digelutinya hingga sekarang.

Mengikuti rombongan pasar malam ke berbagai daerah tentulah memberi pengalaman dan suka-duka tersendiri bagi semua anggota, tak terkecuali Dadang. Baginya, Aceh adalah kota yang memberinya kenangan tersendiri, ketika ia pertama kali mengikuti rombongan dan bekerja menjadi “hantu” di dalam stan Rumah Hantu pasar malam tersebut. Bekerja sebagai pemain tong setan malah pernah membawa dirinya menghiasi video klip salah satu grup musik ska tanah air, serta menghantarkannya masuk salah satu liputan televisi swasta – sebuah publikasi yang tak pernah diimpikannya sebelumnya. Kecelakaan pun pernah dialaminya beberapa kali, mulai dari hanya terjatuh hingga kecelakaan terparah, yaitu sepeda motornya terbakar saat atraksi berlangsung.

Bagi para pembalap dan seluruh *crew* tong setan, tong raksasa itu sudah seperti menjadi rumah untuk mereka. Kegiatan sehari-hari diluar jadwal pertunjukan dilakukan di dalam tong mulai dari sekadar memperbaiki sepeda motor sampai tidur, mencuci pakaian dan beribadah. 







Misbachul Munir
misbachul_m@yahoo.com
www.munir.fotografer.net

A self-learning photographer, performs commercial photography since in college. It caused him leaving his former profession as an engineer of oil & exploration. Though he still remains as an engineer freelance employee in one of a foreign oil companies, it does not lessen his activities in the world of commercial photography, advertising, wedding, and as a contributor to several photography media and workshop.



Canon Rilis EOS 600D

Awal Februari lalu, Canon menambah jajaran kamera DSLR EOS-nya dengan meluncurkan EOS 600D, yang di Amerika diperkenalkan dengan nama Canon Rebel T3i. Dengan menawarkan kualitas gambar yang mengesankan serta pengoperasian yang mudah, 600D menempati posisi teratas daftar kamera DSLR EOS Canon, mengungguli EOS 550D dan EOS 1100D.

EOS 600D dibangun dengan kombinasi fitur sensor APS-C CMOS 18 megapixel dan 14-bit DIGIC 4 yang menghasilkan gambar dengan ketajaman detil tinggi serta gradasi warna yang mulus. Dengan kemampuan *low light shooting* serta tingkat ISO yang bisa dipilih dari 100 sampai 6400 (masih bisa ditingkatkan sampai 12.800), EOS 600D sanggup menghasilkan gambar

yang jelas dan alami pada pemotretan dengan cahaya minim sekalipun. EOS 600D juga dilengkapi dengan kecepatan memotret 3,7 fps dan sistem Auto Focus 9-point yang mendukung pemotretan *fast-moving actions*, sehingga memudahkan pemotretan anak-anak atau hewan peliharaan yang susah diam.

Selain itu, Basic dan Creative Filters yang ditanamkan juga menjanjikan kreativitas tanpa batas. Hasil foto dapat langsung diolah dengan menambahkan efek-efek yang tersedia pada filter ini.

Bersamaan dengan peluncuran 600D, Canon juga merilis lensa Canon EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS II—lensa pro yang mudah digunakan, bahkan oleh para fotografer pemula sekalipun. Lensa ini memiliki fitur Image Stabilizer prima yang sanggup mengatasi risiko gambar *blur*, bahkan pada pemotretan dengan kecepatan 4x lebih lambat.

Amazon memasang harga US\$ 799 atau sekitar Rp 7,2 juta untuk EOS 600D (*body only*); jika disertai lensa EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS II, harganya menjadi US\$ 899 (sekitar Rp 8,1 juta). [@ dpreview.com](#), [amazon.com](#) | widie

Tutorial dari “Master of Light” Joe McNally

filosofi dan pengetahuan praktis tentang pengaturan cahaya dalam fotografi untuk menghasilkan beragam efek yang luar biasa. Baik pencahayaan untuk pemotretan di dalam studio maupun di ruangan terbuka, semua dibahas langsung oleh fotografer yang diakui dunia sebagai “Master of Light” ini.

McNally juga membagikan tip, trik, serta solusi-solusi praktis untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan pencahayaan berdasarkan pengalamannya sendiri. Materi yang disampaikan sangat lengkap dan kaya inspirasi bagi para fotografer profesional. Walaupun demikian, McNally menyampaikan materinya dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga video ini juga merupakan panduan informatif yang mudah dicerna, bahkan oleh fotografer pemula sekalipun.

Mengingat bahwa Joe McNally adalah fotografer kelas kakap yang karya-karyanya sudah banyak dimuat dalam media kenamaan dunia—antara lain *LIFE*, *Time*, dan *National Geographic*—maka dapat dikatakan bahwa paket DVD *The Language of Light* ini wajib dimiliki oleh setiap fotografer yang ingin belajar menguasai pencahayaan dalam pemotretan. Apalagi, baru-baru ini, McNally juga menjadi pembicara inti dalam konferensi fotografer dunia, Creative Asia 2011, yang diselenggarakan di Kuala Lumpur, Malaysia, Januari lalu.

DVD *The Language of Light* dapat dipesan di [Adorama](#) dengan harga US\$159,95 atau sekitar Rp 1,438 juta. Sebagian isi video juga dapat dilihat di [blog Joe McNally](#). [@ adorama.com](#) | widie

HDD Eksternal Berperforma Unggul

Bekerja sama dengan Thunderbolt, LaCie memperkenalkan produk terbarunya, Little Big Disk. *Hard disk* yang mampu menyimpan data sampai 500 GB ini akan diluncurkan beberapa bulan mendatang, serta dipastikan akan menjadi penawaran menarik dalam daftar peranti yang disokong oleh Thunderbolt.

Little Big Disk ini dilengkapi dengan teknologi I/O terbaru yang sanggup melakukan transfer data dengan kecepatan 10Gbps, sehingga *hard disk* ini mampu menyelesaikan proses *back-up* sistem penuh dalam waktu sangat singkat. Selain itu, LaCie Little Big Disk juga sanggup mentransfer banyak video HD sekaligus dengan performa yang mengagumkan.

Dengan Intel sebagai pengembangnya, Thunderbolt merancang *hard disk* ini dengan kemampuan tampilan resolusi dan kecepatan tinggi yang dihasilkan oleh protokol PCI Express dan Display Port yang dijalankan pada satu jaringan. Lebih lagi, Little Big Disk juga diperkaya dengan fitur-fitur *mobile* dan media profesional untuk memenuhi kebutuhan penyimpanan, pengolahan, serta pengiriman *file* audio dan video.

LaCie memang belum mengumumkan bandrol harga resmi untuk produk ini, namun mengingat dua *drive* Intel 510



Solid State berkapasitas 250G B yang ditanamkan di dalamnya, bisa dipastikan para calon pengguna harus mengeluarkan uang sedikit lebih banyak untuk mendapatkan HDD eksternal yang satu ini. [@ gizmag.com](#) | widie

Nikon D3100

Raih 2 Penghargaan Bergengsi iF Design Award

2011

Bagi para pengguna Nikon D3100, pilihan Anda memang tidak salah. Seri kamera DSLR yang dirilis September 2010 ini baru saja memenangi dua penghargaan sekaligus dalam ajang bergengsi iF Design Award 2011. Dalam ajang penghargaan yang disponsori oleh International Forum Design GmbH yang bermarkas di Hanover, Jerman ini, Nikon D3100 menyabet penghargaan Product Design dan Communication Design.

Nikon D3100 memenangi kedua penghargaan sekaligus karena dinilai memiliki desain *interface* terbaik dengan menu yang praktis dan mudah dioperasikan, bahkan oleh pemula sekalipun. Keseluruhan fitur yang ditanamkan dalam kamera ini pun

dinilai dapat membantu para pengguna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan memotret mereka.

Pihak iF Design Award juga menambahkan bahwa Nikon D3100 memiliki desain *interface* yang menawarkan fungsionalitas tinggi dengan penampilan yang unik dan mengesankan.

Kedua penghargaan tersebut tentu saja semakin mengukuhkan posisi Nikon di antara sejumlah nama besar produsen kamera DSLR lainnya. Penyerahan penghargaan iF Design Award 2011 sendiri akan dilaksanakan pada tanggal 18 Maret di Munich, Jerman. [@ nikon.com](#) | widie

Lensa Tele Mini untuk iPhone



Memotret dengan menggunakan ponsel berkamera akan semakin menyenangkan karena situs fotografi [Photojojo](#) telah menciptakan lensa tele ukuran mini yang dapat dipasang pada iPhone. Walaupun ukurannya mini, kemampuan *zoom* lensa ini cukup panjang, yaitu sampai 8 kali *zoom*. Pengatur fokus manual yang ada pada lensa ini juga membantu pengguna untuk mengatur komposisi gambar sesuai keinginan. Menariknya lagi, Photojojo juga melengkapi lensa mini ini dengan tripod duduk praktis untuk mengurangi guncangan.

Selain lensa tele mini, Photojojo juga menciptakan lensa *fish-eye* dan lensa *wide-angle/macro*. Semua produk ini dilengkapi lingkaran magnet yang berfungsi untuk melekatkan lensa pada ponsel berkamera. Lensa-lensa unik ini dipasarkan dengan harga mulai dari US\$20 atau kurang lebih Rp 200.000. [@ ephotozine.com](#), [photojojo.com](#) | farid

Nikon Tembus Batas Zoom dengan Trio Kamera Coolpix



Dengan dukungan Nikkor yang terkenal dengan inovasi optiknya yang mutakhir, Nikon berusaha menembus batasan *zoom* pada kamera non-SLR. Tidak tanggung-tanggung, pertengahan Februari lalu Nikon meluncurkan trio kamera super-zoom Coolpix: P500, S9100, dan L120. Ketiga kamera saku ini dirancang dengan fitur andalan masing-masing, namun ketiganya dilengkapi dengan kemampuan *zoom* yang jauh lebih tinggi dibandingkan kamera *pocket* pada umumnya.

Nikon Coolpix S9100 yang memiliki kemampuan *zoom* 18 kali hadir dengan desain ramping dan mudah digenggam, sehingga sesuai untuk dibawa bepergian ke manapun. Setingkat lebih tinggi, Nikon Coolpix L120 dilengkapi kemampuan *zoom* 21 kali. Karena memang dirancang sebagai kamera yang bisa dipakai siapa saja—dari anak-anak, ibu rumah tangga,

sampai kakek-nenek—Coolpix L120 juga menawarkan fitur-fitur yang mudah dioperasikan.

Yang paling mengesankan adalah Coolpix P500 yang merupakan kamera Coolpix dengan kemampuan *zoom* terpanjang, yaitu 36 kali. Desainnya juga tidak kalah dari S9100 maupun L120—ramping, nyaman secara ergonomis, dan praktis dibawa saat bepergian. Selain itu, ketiga seri kamera Coolpix ini dilengkapi dengan lensa Nikkor yang kualitasnya sudah diakui dunia, yang menjanjikan hasil foto dengan detil akurat, warna cemerlang, dan tingkat ketajaman tinggi.

“Ketiga seri kamera Coolpix ini memang sengaja diluncurkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan kamera dengan kemampuan *zoom* lebih tinggi serta desain praktis dan nyaman, namun cukup

bersahabat dengan keadaan dompet,” ungkap Bo Kajiwara, direktur *marketing* Nikon Inc. Memang, ketiga seri Coolpix ini sangat praktis dan *compact*, sehingga bisa digunakan untuk pemotretan jarak dekat ataupun jauh dan merekam video HD, baik di dalam maupun di luar ruangan.

Nikon Coolpix L120 sudah mulai dipasarkan pada akhir Februari lalu dengan harga US\$ 279,95 atau Rp 2,497 juta. Seri ini tersedia dalam tiga pilihan warna: hitam, merah, dan perunggu. Dua seri lainnya, S9100 dan P500, baru akan menyusul ke pasaran Maret ini. Dengan pilihan warna hitam, merah, dan perak, Coolpix S9100 dihargai US\$ 329,95 (sekitar Rp 2,943 juta), sementara P500 ditawarkan US\$ 399,95 atau sekitar Rp 3,567 juta dengan pilihan warna hitam dan merah. Harga yang dipatok Nikon ini tergolong terjangkau jika mengingat fitur-fitur yang ditawarkan masing-masing seri, terutama kemampuan *super-zoom*-nya. nikonusa.com, dpreview.com | widie



Keuntungan Ganda Tas Kamera Canon Case 100EG

Bagi para fotografer wisata yang sering bepergian dan menghadapi risiko kamera kotor, tas kamera Canon Case 100EG menawarkan fungsi ganda sebagai tas penyimpanan yang melindungi kamera dari guncangan dan benturan, serta dilengkapi peralatan pembersih kamera yang praktis digunakan kapan dan di manapun.

Kantong utamanya cukup besar dan sanggup menampung dua bodi kamera serta tiga sampai empat buah lensa. Kantong-kantong tambahan pada bagian depan dan samping tas bisa dimanfaatkan untuk menyimpan rol film, baterai beserta *charger*-nya, dan aksesoris lain yang umum dibawa. Baik kantong utama



maupun kantong tambahan ini dilapisi *padding* yang lembut namun kuat untuk menjamin keamanan dan kenyamanan saat bepergian.

Fungsi ganda Canon Case 100EG hadir dalam seperangkat alat pembersih lengkap yang disertakan di dalam tas ini. Peralatan pembersih ini meliputi Canon Optical Digital Camera & Lens Cleaning Kit (sikat, cairan pembersih, dan tissue), sebuah *blower*, Lens Pen Cleaning System, serta lap *microfiber*.

Canon Case 100EG dijual seharga US \$49,95 atau sekitar Rp 444.300 di Amazon, dan sangat sesuai untuk menyimpan serta membersihkan kamera seri Canon Rebel dan hampir semua seri EOS. Selain sesuai untuk dibawa bepergian, tas kamera ini juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan penyimpanan dan pembersihan sehari-hari. digitalcameras.cosmicdebri.com | widie



Berbagi & Menginspirasi melalui Kumpulan Foto Amazing Places

Kebanyakan orang memilih kartu pos atau gantungan kunci sebagai oleh-oleh dari perjalanan atau liburan, namun D. Agung Krisprimandoyo—lebih akrab disapa Agung Kris—lebih memilih untuk membawa foto-foto hasil jepretannya sendiri sebagai buah tangan. Dengan tujuan berbagi dan memberikan inspirasi bagi banyak orang, Agung Kris pun membukukan kumpulan foto-fotonya. Buku kumpulan foto *Amazing Places* yang diterbitkan oleh Fotografer Net Global ini berisi 75 foto hasil jepretannya saat bepergian ke sejumlah tempat terkenal di dunia, baik dalam rangka perjalanan bisnis maupun liburan.

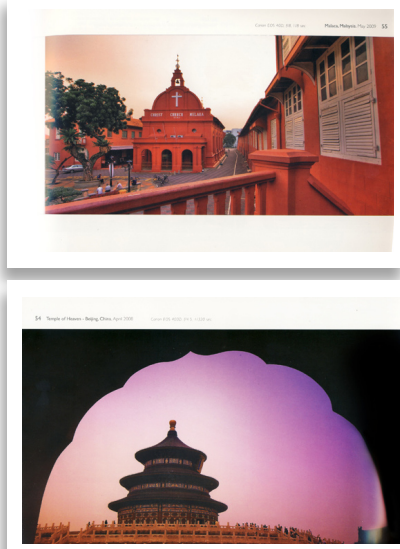
Dari Gunung Bromo sampai Grand Canyon, dari vihara di Semarang sampai

Masjid Agung di Mekkah dan Madinah, semua bisa Anda simak fotonya dalam buku ini. Agung Kris benar-benar total dalam upayanya menghadirkan foto-foto yang tidak sekadar sanggup mewakili gambaran aslinya, namun juga mampu bercerita banyak dan mengundang ribuan interpretasi.

Walaupun judulnya *Amazing Places*, buku ini tidak melulu berisi foto bangunan atau pemandangan yang menjadi ciri khas suatu tempat. Agung Kris juga menampilkan sejumlah foto yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat, baik ritual agama maupun upacara pernikahan. “Rasanya seperti kamera saya memanggil diri saya untuk membuat foto-foto yang bagus dan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain,” tuturnya.

Pada halaman penutup, Freddy H. Isnanto (direktur *Surabaya Heritage*) memuji kepawaian dan kejelian Agung yang banyak mendapat kesempatan berkeliling dunia dalam rangka menjalankan tugas dari Ciputra, perusahaan tempatnya bernaung. Dalam tulisannya, Freddy menyatakan, “Foto-foto dalam *Amazing Places* jelas mengungkapkan bahwa Agung memotretnya dengan penuh gairah, keyakinan, dan sensitivitas. Tanpa itu semua, mustahil foto-foto ini bisa tercipta dan bercerita.”

Buku setebal 90 halaman yang menawarkan foto-foto berwarna yang memikat ini sudah bisa dipesan melalui [FN Shop](http://FN.Shop) dengan harga Rp 100.000. “Tempat-tempat itu telah menginspirasi saya, dan pasti juga akan menginspirasi Anda,” tambah Agung. widie



Lensa-lensa Baru Samyang & Sigma



Pada Februari lalu, dua produsen lensa ternama—Samyang dan Sigma—mengumumkan produk lensa terbarunya masing-masing, lensa *wide-angle* Samyang 35mm f/1.4 AS UMC dan lensa tele Sigma 50-150mm F2.8 EX DC APO OS HSM.

Samyang menunjukan lensa *wide-angle* barunya bagi para fotografer pemuja fokus

manual. Lensa ini dirancang dengan 12 elemen optik yang sanggup menghasilkan gambar berkualitas tinggi, bahkan saat dipotret pada jarak fokus terdekat. Lensa Samyang ini akan diproduksi untuk Canon EF, Four Third, Nikon F, Pentax, Samsung NX, dan Sony Fit.

Sementara itu, Sigma Corporation memperkenalkan Sigma 50-150mm F2.8 EX DC APO OS HSM yang dirancang untuk kamera DSLR dengan sensor APS-C. Lensa ini dilengkapi fitur Optical Stabilizer (OS) Sigma yang memungkinkan lensa ini digunakan tanpa tripod pada pemotretan dengan kecepatan 4 kali lebih lambat. Lensa tele Sigma ini nyaman dipakai karena desainnya yang ramping dan ringan serta dilengkapi sistem fokus dan *zooming* internal.

Lensa Samyang dijadwalkan akan dilepas ke pasaran pada awal Maret, sementara lensa tele Sigma akan menyusul dalam waktu dekat. Walaupun sudah mengumumkan produk dan spesifikasinya masing-masing, baik Samyang maupun Sigma sama-sama belum menginformasikan harga yang dipatok untuk produk baru mereka. photographyblog.com, dpreview.com | widie





Jodi Bieber

Menangi World Press Photo 2011

“Saya sangat terkejut sampai-sampai tubuh saya gemetar,” tutur Jodi Bieber mengingat saat ia menerima kabar kemenangannya, “Ada banyak foto lain yang tidak kalah kontroversialnya dari karya saya.”

Foto karya Jodi Bieber tersebut menampilkan wajah Aisha, seorang gadis Afghanistan berusia 18 tahun. “Pemimpin Taliban memerintahkan agar hidung dan kedua telinga Aisha dipotong sebagai hukuman karena ia berusaha kabur dari saudara ipar yang sering melakukan kekerasan padanya. Aisha secara sukarela berpose untuk Jodi Bieber karena ia ingin seluruh dunia melihat akibat yang ditimbulkan kekuasaan Taliban terhadap para wanita Afghanistan,” demikian tulis *Time* sebelum memublikasikan foto tersebut.

Foto karya Jodi Bieber ini memang kontroversial; banyak pihak memperdebatkan legitimasi serta

pemuatannya dalam majalah *Time*. Namun, Bieber sendiri tidak terlalu mempermasalahkannya. “Setiap orang punya pandangan berbeda terhadap foto ini, bahkan sampai ribuan perspektif berbeda. Semua tergantung pandangan politik dan latar belakang akademis masing-masing orang yang melihatnya, serta masih banyak alasan lagi yang menimbulkan beragam pandangan,” tutur Bieber.

Sejak pemuatan foto itu, Jodi Bieber belum berhubungan lagi dengan Aisha. “Dia sudah aman sekarang,” kata Bieber, “Saya sudah berusaha menelponnya dan meninggalkan pesan, tetapi tidak ada jawaban atau balasan sampai sekarang. Wajar saja, dia memang butuh perlindungan.”

Selain karya Jodi Bieber, foto-foto lain yang juga memenangkan penghargaan World Press Photo 2011 dapat Anda lihat juga di [Winners Gallery 2011](#). [b.jp-online.com](#) | farid

Video Klip Rihanna Dituding Jiplak Foto LaChapelle



Fotografer *fashion*, [David LaChapelle](#), baru-baru ini menuntut penyanyi R&B populer, Rihanna, atas tuduhan penjiplakan dalam video klip lagu S&M. LaChapelle

menuduh Rihanna mengambil idenya dan mentah-mentah menjiplak delapan foto hasil karyanya, baik dari konsep besarnya, komposisi, suasana, tema, warna, *setting*, dekorasi, tata cahaya, bahkan sampai kostumnya.

Lewat *tweet* yang ditujukan langsung pada Rihanna, LaChapelle menulis, “Lain kali jika Anda ingin membuat video klip ala LaChapelle, sekalian saja sewa LaChapella untuk menggarapnya langsung.” Tidak berapa lama, *tweet* ini sudah dihapus dari halaman *twitter* Rihanna.

Bagaimana pendapat Anda? Apakah Rihanna menjiplak mentah-mentah

karya LaChapelle, atau hanya sekadar terinspirasi? Silakan bandingkan sendiri (foto karya LaChapelle ada di sebelah kiri, sementara bagian kanan adalah gambar diam dari video klip Rihanna). [petapixel.com](#) | farid



Pelindung Anti-gores untuk Layar Kamera

Semakin sering dibawa bepergian dan dipakai memotret, layar kamera saku semakin berisiko tergores. Namun, dengan lembaran [Digital Camera Display Protection Film](#), risiko ini dapat diminimalkan. Lembaran film ini bisa ditempelkan pada layar kamera Canon Powershot SD980IS dan IXY DIGITAL 930IS. Dengan bahan anti-pantul, film ini dapat mengurangi pantulan cahaya pada layar kamera Anda sehingga gambar di layar lebih mudah dilihat, juga mempermudah Anda membersihkan layar dari minyak atau keringat yang menempel dari jari Anda.

Walaupun tipis, lembaran film ini sanggup melindungi layar kamera Canon Powershot dari goresan, serta mampu mencegah debu menempel terlalu banyak pada layar kamera. Karena tidak menggunakan perekat, lembaran film pelindung ini juga tidak meninggalkan bekas sama sekali, sehingga Anda bisa melepas dan menggantinya tanpa harus merusak kemulusan layar.

Digital Camera Display Protection Film terdiri dari dua paket lembaran film dan sehelai lap *microfiber* berkualitas tinggi. Keseluruhan paket ini dijual seharga US\$ 12,95 (Rp 113.900) dan dapat dipesan di [Amazon](#). [digitalcameras.cosmicdebri.com](#) | widie



Sekolah Fotografi Gratis KPJ Masuki Angkatan Kedua



Di antara sekian banyak sekolah atau kursus fotografi yang ada di seluruh Indonesia, Kelas Pagi hadir sebagai pelopor pendidikan fotografi gratis bagi rakyat. Awalnya didirikan di Jakarta, Kelas Pagi melebarkan jangkauannya ke Yogyakarta sejak tahun 2009 (*Exposure*, November 2009). Kelas Pagi Jakarta (KPJ) sudah mencapai angkatan keempat, sementara [Kelas Pagi Yogyakarta](#) (KPY) baru saja memasuki angkatan kedua pada pertengahan Februari yang lalu.

Tanpa putus, Kelas Pagi terus mengundang dan memfasilitasi siapa saja yang tertarik untuk mempelajari fotografi tanpa pungutan biaya sedikitpun. Nilai utama yang diusung Kelas Pagi adalah kebebasan berkarya tanpa batas. Memang, sekolah ini memiliki kurikulum atau rancangan materi yang terstruktur, namun keseluruhan proses belajar-mengajar dalam kelas dilaksanakan dengan memberikan kebebasan penuh bagi para siswanya dalam mempelajari dan mengeksplorasi seni fotografi.

Tepat pada hari Valentine tahun ini, Kelas Pagi Yogyakarta secara resmi membuka dan mengawali kelas angkatan kedua. Pembukaan kelas angkatan kedua ini ditandai dengan pameran foto Halo II yang dibuka pada tanggal 14 Februari, dilanjutkan dengan pengenalan dan kelas

perdana bagi para siswa angkatan kedua. Pada pameran ini dipajang sekitar 90 foto yang merupakan karya para siswa angkatan pertama serta ditambah sejumlah karya dari para mentor Kelas Pagi.

Nana Mahardi, salah satu pengurus atau *school manager* yang bertanggung jawab mengatur keberlangsungan Kelas Pagi, menerangkan bahwa Kelas Pagi didirikan menyesuaikan dengan keunikan komunitas lokal tempatnya berada. “*Soalnya*, komunitas lokal punya peranan dan kontribusi besar terhadap setiap kegiatan di dalamnya. Untuk bisa memenuhi kebutuhan komunitas lokal di manapun, kita harus menyesuaikan diri dengan keunikan masing-masing komunitas. Makanya, pelaksanaan Kelas Pagi di Jakarta bisa jadi beda dengan di Yogyakarta,” jelas Nana.

Dituturkan pula oleh Nana, nilai kebebasan berkarya dijunjung tinggi di Kelas Pagi. Pada kelas *basic*, siswa diperkenalkan pada semua genre fotografi supaya mereka mendapat pemahaman mendalam tentang seni fotografi. Selanjutnya, siswa dibebaskan sepenuhnya untuk menentukan genre apa yang ingin ditekuninya. Semua mentor Kelas Pagi, yang kebanyakan adalah fotografer senior,

dengan senang hati akan mendukung pilihan para siswa. “Asalkan para siswa bisa mempertanggungjawabkan konsep yang dibangunnya, semua mentor akan mendukung dengan sepenuh hati. Tidak ada penolakan sama sekali, paling-paling sedikit revisi,” imbuh Nana.

Walaupun sebagai penggagas sekaligus Kepala Sekolah Kelas Pagi, Anton Ismael menolak menyebut Kelas Pagi sebagai miliknya. “Kelas Pagi adalah milik kita semua; milik semua orang yang punya ketertarikan dan semangat untuk belajar fotografi,” ujar Anton menekankan.

Ketika ditanya tentang kemungkinan membuka Kelas Pagi di kota lain menyusul Jakarta dan Yogyakarta, Nana tampak optimis. “Semoga Kelas Pagi bisa hadir di kota-kota lain dalam waktu dekat. Kuncinya ya hubungan baik dan penyesuaian dengan komunitas lokal,” harapnya.

Memang, belum ada kabar atau pengumuman resmi sehubungan dengan rencana pembukaan Kelas Pagi di kota-kota lain di Indonesia, namun beberapa pihak menyebutkan bahwa Surabaya berpotensi besar sebagai tujuan berikut. [widie](#)

Agenda

Workshop oleh Foundation Photography
5-6 Maret 2011
Tiyasa Coffee & Resto Jl. Sulawesi 34 Surabaya.
CP: 081 55299999/081912041777
Info: fotografer.net

**Lomba Foto & Olah Digital Teh Kotak
"Tribute to Nature"**
Deadline 09 Maret 2011
CP: (022) 70160771/87242729/92347207
Info: apcphotoagency.com
telingamata.com

**Kompetisi Fotografi Commuval 2011
"Urban Life"**
oleh Korps Mahasiswa Komunikasi
(KOMAKO) UGM
Deadline 11 Maret 2011
Info: commuvalgum.com

Lomba Fotografi on the Spot "C2UX"
oleh MANIAC UBAYA
12 Maret 2011
(deadline pendaftaran 5 Maret 2011)
CP: 08179318614/08175209291
Info: fotografer.net
event.ubaya.ac.id

"Kursus Fotografi Dasar" oleh Photopoint
12 Maret 2011, 08.00-17.00 WIB
Studio Photopoint
Ruko Tomang Tol Blok A2 no. 40
Kompleks Taman Kedoya Baru, Jakarta Barat
CP: (021) 580 4735/ 36
Info: blog.photopointindonesia.com
groups.google.com/group/photopointindonesia
www.facebook.com/photopoint
fotografer.net

"Kursus Singkat Fotografi Dasar" Tebet
12 Maret 2011, 09.00-21.00 WIB
Rumah Steamboat
Tebet Raya 52-Jakarta
CP: 021-46755147/08126992667/08126965634
Info: fotografer.net

Kursus "Digital Imaging for Photographer"
12-13 Maret 2011, 08.00-16.00 WIB
Menteng, Jakarta Pusat
Info: fotografer.net

Kursus Studio Lighting untuk Model
Fashion Photography
13 Maret 2011
Studio Photolounge

Jl.Tanjung Duren Utara 5 no.244,
Jakarta Barat, Indonesia
CP: 0818 0753 0704
Info: kursus.mk-photography.biz

**Lomba & Pameran Fotografi
Awan Meteorological Day 2011**
Deadline 14 Maret 2011
CP: 085718333880
Info: ajangkompetisi.com

**Lomba Foto Jurnalistik
"Creanovative Journalism"**
Deadline 26 Maret 2011
Info: ajangkompetisi.com

Info selengkapnya bisa dilihat di fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name
"DMTech" is a well-known CD/DVD
manufacturer in Indonesia.

The company has international certification
for Quality Management System,
Environmental Management System and
Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication
for audio, video, software and data for IT
industry, electronic, book publishing,
entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD
to our multinational customers with
worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give
Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

FN
merchandises
you at
<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Focus Nusantara (Jakarta)
alamat : Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Kemakmuran Jakarta Pusat 10130
telepon : (021) 6339002

Mata Saya (Jakarta)
alamat : Jl. H. Toba No. 44 RT 5 RW 16 Rawa Domba Duren Sawit Jakarta Timur 13440
Kantin Megarasa, Kawasan Wisata Kota Tua, Jakarta
telepon : 08128086496

Ray Digital (Yogyakarta)
alamat : Jl. Kolombo No.7 (Ruko Kolombo No.5) Yogyakarta
telepon : (0274) 588060

Edelweis (Palembang)
alamat : Jl. Ogan No. 167 Bukit Besar Palembang
telepon : 081367674707

KFY (Batama)
alamat : Perumahan Mediterania Blok LL 1 No. 9
telepon : 0819809776, 08127023185

Petrus Loo (Medan)
telepon : (061) 77150578, 0811830270

Neysa (Padang/ Sumbang)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Ghea's Studio (Bangka)
Alamat : Jl. SDN 15 - Jaya Wijaya No.09A Parit Padang Sungailat Bangka
telepon: 08127171822



Fotografer Bangka-Belitung Islands (FBI)

Bangga Berada di Surga Fotografi

Naskah: Widiani Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



BY EDO MARTYNO

Sudah pasti ini bukan FBI yang merupakan singkatan dari Federal Bureau of Investigation – badan penyelidikan federal milik pemerintah Amerika Serikat. FBI di sini adalah kelompok Fotografer Bangka-Belitung Islands. “Agak melanggar kaidah bahasa, memang, namun inisial ini terasa *klop* bagi kami,” tutur Alfian Zulkarnain yang saat ini didaulat sebagai bendahara klub.

Usia FBI memang masih sangat muda – terbentuk pada 9 April 2009 dengan 12 orang anggota – tapi perkembangannya cukup pesat. Dalam waktu kurang dari dua tahun, jumlah anggota FBI sekarang tercatat 46 orang. Sebagian besar anggota berdomisili di Bangka Belitung, tapi mereka tidak melulu berasal dari satu golongan saja; selain pelajar dan mahasiswa, banyak juga anggota FBI yang sudah bekerja, baik pegawai negeri maupun wiraswasta.

Sebagai sebuah komunitas “cair” alias fleksibel non-komersial yang bertujuan untuk mempererat persatuan dan menjadi media berbagi ilmu, FBI menerima siapapun yang ingin bergabung, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau usia. “Siapapun bebas masuk dan keluar dari FBI. Tidak ada batasan anggota, tidak ada pungutan biaya,” lanjut Alfian.

Untuk mempererat keakraban antaranggota, FBI menggelar pertemuan rutin setiap Jumat. Para anggota juga memanfaatkan situs jejaring sosial Facebook – [Fotografer Bangka Belitung Islands \(F.B.I\)](#) – untuk berbagi ilmu dan pengalaman serta saling mengapresiasi karya masing-masing anggota. Saat ini tim pengurus FBI juga sedang membangun sebuah situs *online*.



BY JANUARIUS RUDY HALIM



Konsisten untuk Berkembang

Konsistensi FBI dalam memelihara dan mengembangkan keberadaan klubnya patut diacungi jempol. Selain pertemuan rutin, klub ini juga rajin mengadakan *hunting* bersama untuk mengeksplorasi Kepulauan Bangka Belitung, setidaknya sekali dalam sebulan.

Dari sekian kegiatan *hunting* yang sudah dilakukan, pengalaman *hunting* yang paling menarik dan berkesan adalah *hunting* perdana yang diadakan di sekitar Pantai Parai, Sungailiat, Bangka. “Namanya juga *hunting* perdana, waktu itu kami belum saling kenal. Baru pada *hunting* perdana itulah kami bisa bertatap muka dan berkenalan langsung dengan teman-teman sesama anggota,” Alfian mengisahkan pengalaman hunting tersebut sembari menambahkan, “Kami juga kebetulan bertemu dengan fotografer senior John Hon Handra, dan beliau ikut meramaikan acara *hunting*.” Selain itu, secara kebetulan, *hunting* tersebut juga dimeriahkan oleh dua artis yang sedang berlibur, yaitu Risty Tagor dan Nycta “Jeng Kelin” Gina.

Untuk memperkaya wawasan fotografi, FBI juga beberapa kali menyelenggarakan *workshop*, baik internal maupun dengan mengundang fotografer senior seperti Goenadi Haryanto dan Dedy Baros sebagai pembicara.

Walaupun FBI tak punya target tertentu, para anggota rajin berpartisipasi dalam sejumlah lomba foto baik tingkat lokal maupun nasional. “Sayangnya, kami belum pernah memenangi lomba foto tingkat nasional,” ungkap Alfian merendah.

Kendati demikian, terbukti bahwa konsistensi klub ini berhasil membawa sejumlah anggotanya berprestasi dalam beberapa kompetisi tingkat lokal. Sebut saja B. Singgih yang memenangi juara I dalam Lomba Foto Gua Maria 2010, dan bersama Januarius Rudy Halim menjadi salah satu fotografer pilihan dalam *event* Klinik Fotografi Kompas (KFK). Alfian sendiri merebut juara II dalam Lomba Foto Gua Maria 2010.





BY ADIKA BAY

Berbagi Berkah dari Surga

Kekayaan alam Kepulauan Bangka Belitung yang memukau memang sudah diakui dunia. Bahkan kepulauan ini dijuluki “surga fotografi.”

Julukan tersebut membuat para anggota FBI merasa bahwa mereka adalah fotografer yang diberkahi dengan keberuntungan. “Kalau pulau kami ini adalah ‘surga fotografi,’ maka kami adalah fotografer yang berada di surga,” ujar Alfian mewakili kebanggaan para anggota FBI.

Ungkapan tersebut memang sangat tepat. Terbukti bahwa berkah dan keberuntungan yang didapat para anggota FBI sama sekali tidak membuat mereka terlena, namun justru membuat mereka semakin termotivasi untuk mengembangkannya.

Kepekaan atas nasib saudara sebangsa juga mendorong FBI untuk membagikan berkah dari “surga” Bangka Belitung dengan menyelenggarakan pameran amal serta lelang foto pada akhir tahun 2010 lalu, yang hasilnya disumbangkan kepada korban bencana banjir di Wasior dan tsunami di Nias, Mentawai. ■



BY ADIKA BAY



BY ALFIAN ZULKARNAIN



Contact Person

Nama : Edo Martyno
Jabatan : Humas
Telepon : 0813 7775 2862
E-mail : martynoedo@yahoo.com

Nama : Alfian Zulkarnain
Jabatan : Bendahara
Telepon : 0821 7509 6464
E-mail : ya2n1979@yahoo.com

Sekretariat Klub

(Belum punya sekretariat tetap)
Telepon : 0813 7775 2862
E-mail : fbi.babel@gmail.com
Facebook : [Fotografer Bangka Belitung Islands \(F.B.I\)](https://www.facebook.com/Fotografer-Bangka-Belitung-Islands-(F.B.I.))

Not Just Another Fashion Product

Photos & Text: Gde Wira Brahmana





To me, talking about fashion photography is a lot of fun. How could it be not; this genre has been my interest since the very first time I got myself into the engagement to photography. Apart from fashion photography, a number of my works have been categorized in high fashion photography.

Either in fashion or high fashion photography, we are not merely doing the recording, but creating photos as well. Here, we can have some fun “play” with our concept so as to express our will.

As it is connected to the concept, a theme is to be determined early in the start. Sometimes I would need to improvise in adjusting to the existing condition of the field, but what is important is that when the shooting session is in motion, I should have known what shots I would need to take.

Membicarakan fotografi *fashion*, bagi saya, menjadi hal yang sangat menyenangkan. Pasalnya, genre yang satu ini sudah menjadi minat saya sejak awal ketika mulai menggeluti fotografi. Karya-karya saya selain *fashion*, juga ada yang masuk dalam kategori *high fashion*.

Baik dalam fotografi *fashion* maupun *high fashion*, kita tidak hanya merekam, tetapi juga bisa menciptakan karya foto. Di sini kita bisa “bermain-main” dengan konsep sehingga kita pun dapat mengekspresikan apa yang kita inginkan.

Karena berkaitan dengan konsep, tema sudah pasti ditentukan sejak mula. Improvisasi memang terkadang saya lakukan karena perlu menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Tapi yang penting, pada saat pemotretan saya sudah tahu *shot* seperti apa saja yang saya butuhkan.





Concept & Model

Just like I have mentioned, concept is always the stepping stone. Generally, I started by making *orek-orekan* (Javanese: raw sketch) while searching for necessary references, surveying (locations for shooting, for example), and hunting for appropriate wardrobes. Sure do, all is a need for realizing the concept.

Afterwards, I would move on to making details, which included what properties required and what kind of model would best fit the concept. Substantially, the make-up, lighting, and shooting location should also support the concept.

To the models, I always shared them the concept. It is significant in helping them get the knowledge and understanding, either on the poses or the mood as I expected. This way, I could manage to avoid misperception on the concept.

Obviously, it would take more than just one single discussion with the models. I always tried my best to bring along my camera with me when meeting them and took few shots on them until they got accustomed and felt comfortable in making poses for me.

Comfort is of high importance for me. Whenever a model has felt comfortable, it would be easier for us—the photographers—to ask them to make whatever poses we had in mind. Another way to make the models feel comfortable is by engaging them in casual talks or by playing their favorite music.

Konsep & Model

Seperti sudah saya sampaikan, konsep selalu menjadi langkah awal. Biasanya saya mulai dengan membuat *orek-orekan* atawa sketsa, sembari mencari-cari referensi, melakukan survei (misalnya untuk lokasi pemotretan) dan berburu *wardrobe*. Tentu saja kesemuanya itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya konsep.

Dari situ saya sudah bisa membuat perincian, misalnya properti apa saja yang dibutuhkan, model seperti apa yang cocok dengan konsep tersebut, termasuk *make up*, *lighting* dan lokasinya juga harus sesuai.

Kepada model, saya selalu bercerita tentang konsep saya. Ini dimaksudkan agar pada saat pemotretan, si model sudah tahu dan paham pose dan *mood* seperti apa yang saya kehendaki. Dengan demikian, salah persepsi terhadap konsep bisa dihindarkan.

Pertemuan dengan model tentunya dilakukan tidak cukup sekali, tapi beberapa kali. Sebisa mungkin saya usahakan untuk membawa kamera saat bertemu, dan mencoba mengambil beberapa *shot* pada sang model, sampai dia merasa nyaman berpose di hadapan saya.

Kenyamanan tersebut sangat penting bagi saya. Ketika si model sudah merasa nyaman, maka kita pun bisa dengan mudah memintanya untuk berpose sesuai dengan keinginan kita. Mengajaknya mengobrol atau memperdengarkan musik yang disukainya bisa semakin meningkatkan kenyamanannya.







Artistic Elements

Done with the models, the next thing to work on is the lighting. For indoor (studio) shootings, mostly I used standard lighting system adjusted to the situational requirements. Meanwhile, when taking outdoor shootings, I rarely brought complete pack of lighting gears. Flash gun and mobile light would be enough; many times I would only rely on available sunlight and reflector.

Fashion photography is much a team work. Hence, not only should we cooperate with the models, but also with the make-up artist, stylist, and designer. These people are the ones in charge of managing and setting the artistic elements to fully support the concept.

I have been linked to several make-up artists and stylists I often worked together with. Maintaining good relationship with them would undoubtedly be a helping hand in communicating my concept, and furthermore would make the whole work much easier. Having worked together many times, it took not only a blink of the eyes for them to understand what style of make-up and wardrobes would support the concept at best.

As we have witnessed, recent improvement has taken fashion photography to the next level; it now emphasizes not only on products, but also high artistic values. The meaning is, fashion photography has become an artwork wherein not only mode design is involved, but also photography techniques, make-up, hairdo, and so forth. ■ (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiانا Martiningsih)

Elemen Artistik

Di samping model, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah *lighting*. Untuk di dalam studio, saya menggunakan peranti pencahayaan standar dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan untuk pemotretan *outdoor*, saya jarang membawa *lighting gears* lengkap; *flash gun* atau *mobile light* menjadi peranti yang paling sering saya gunakan, bahkan kadang-kadang hanya mengandalkan cahaya matahari dan reflektor.

Karena pemotretan *fashion* ini merupakan kerja tim, selain dengan model, kita juga harus membangun relasi yang baik dengan *make-up artist*, *stylist* dan desainer. Mereka inilah yang biasanya akan mengupayakan elemen-elemen artistik untuk mendukung konsep.

Saya sendiri memiliki beberapa rekan *make-up artist* dan *stylist* yang sudah sering saya ajak untuk bekerja sama. Hubungan yang sudah terjalin baik ini tentunya akan memperlancar kerja karena tak ada kesulitan bagi saya untuk mengomunikasikan konsep. Mereka langsung bisa memahami *make-up* dan *wardrobe* seperti yang dibutuhkan.

Sebagaimana kita ketahui, perkembangan belakangan ini telah membawa fotografi *fashion* bukan sekadar menghasilkan foto-foto yang menonjolkan produk, melainkan juga mengedepankan nilai-nilai keartistikan yang tinggi. Artinya, ia sudah menjadi karya seni yang di dalamnya selain melibatkan sebuah rancangan mode, juga teknik fotografi, *make-up*, tata rambut dan sebagainya. ■ (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)









Gde Wira Brahmana
saegde@gmail.com

Freelance photographer, currently living in Yogyakarta, actively participated in Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) and Womagz (e-magazine).

Crossing Bridges 7 di Filipina

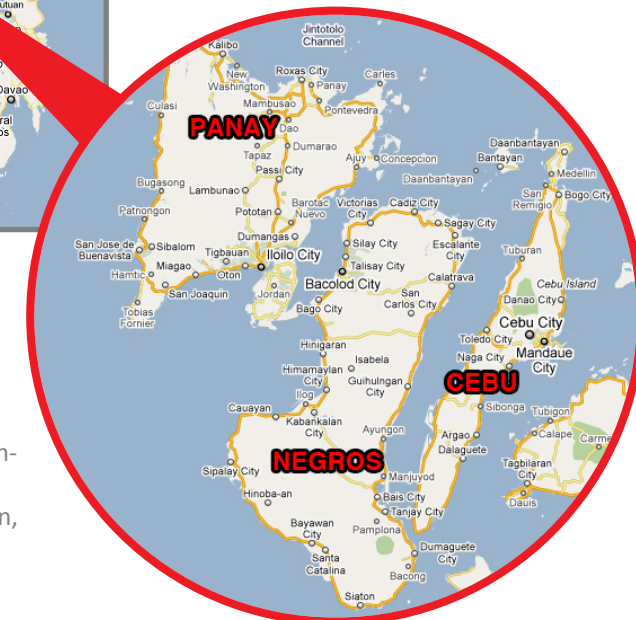
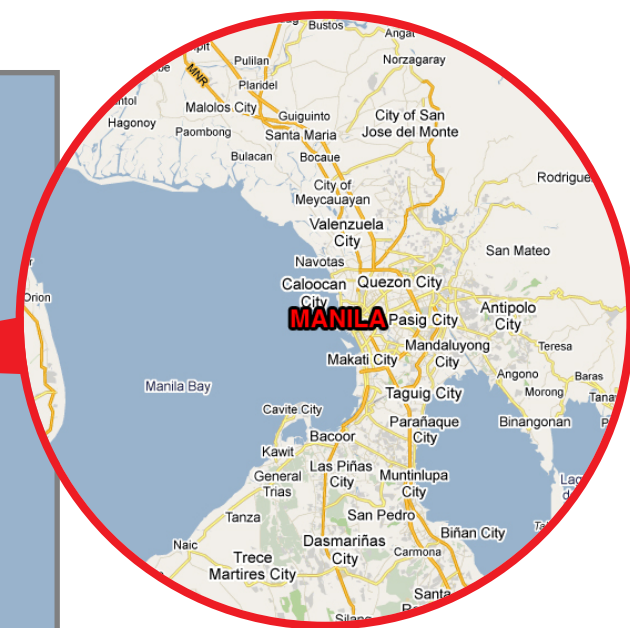
Mengeksplorasi Western Visayas

Naskah: Kristupa Saragih





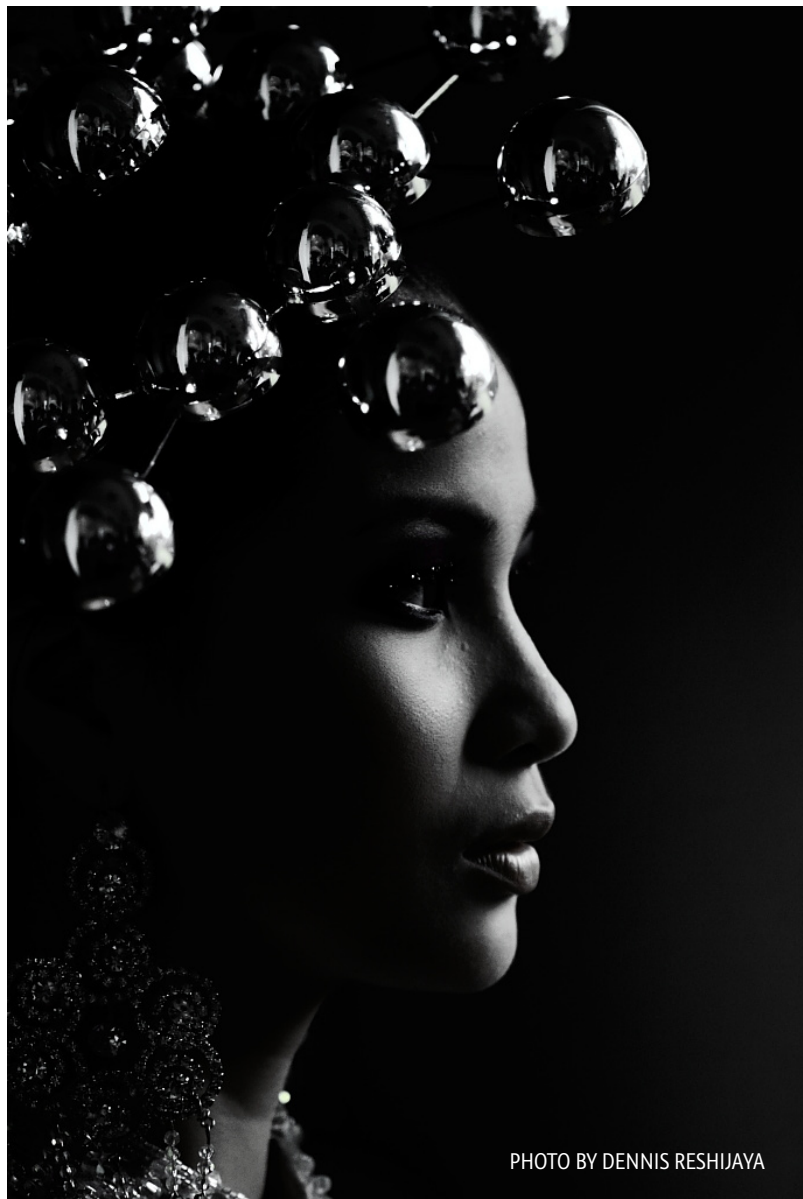
MAP SOURCE: GOOGLE MAP



Hari yang cerah untuk melaut. Nelayan-nelayan Aloguinsan di Cebu, Western Visayas, Filipina membersihkan jaring mereka dari ikan-ikan untuk segera dibawa pulang. Di kampung mereka, masih di Aloguinsan, anak-anak muda sibuk ber-casciscus tentang kekayaan mereka lainnya berupa hutan bakau di sepanjang garis pantai Pulau Cebu. Hari cerah terik tak terasa panas lantaran kesejukan pepohonan dan kesegaran air kelapa muda, langsung dari buah yang baru dipetik.

Kawasan Western Visayas di Filipina Tengah menyimpan banyak tempat eksotis. Akses utama ke daerah ini melalui Cebu, yang punya bandara internasional. Bahkan banyak orang tahu Cebu, tapi tak tahu Cebu berada di Filipina. Dan Cebu tak hanya pantai dan vila-vila mewah serta restoran-restoran mahal.

Masih ada Pinamungajan dan Toledo, tak jauh dari Aloguinsan, yang punya banyak subyek foto berupa keseharian masyarakat yang menarik. Ada pasar tradisional, ada pula tari-tarian rakyat. Masih di Pulau Cebu, jangan lewatkan dataran tinggi Balamban. Pemandangan indah yang cocok diabadikan pada saat pagi hari. Di dasar salah satu lembah di sana, ada Elephant Cave yang bisa pula dikunjungi.





Di pantai barat Pulau Cebu bagian utara terhampar pantai-pantai indah di Tuburan dan Tabuelan. Karena menghadap ke barat, waktu tepat untuk berkunjung adalah senja hari. Ada mata air tawar di tepi pantai di Tuburan, tak terlalu ramai tapi justru tempat seperti inilah yang dicari fotografer. Sementara pantai di Tabuelan lebih sepi, namun di tepi pantai banyak rumah-rumah tradisional dan perahu bercadik.

Masih banyak yang bisa dieksplorasi di Pulau Cebu. Namun menyeberang ke Pulau Negros, di sebelah barat Pulau Cebu, hanya memakan waktu 1 jam perjalanan feri. Merapat di pelabuhan San Carlos, sisi timur Pulau Negros, kota ini lebih sepi daripada Cebu. Tumbuh dan berkembang karena perkebunan tebu dan pabrik gula, San Carlos justru terkenal karena Festival Pintaflores, pawai bunga setiap bulan November. Selain itu, San Carlos juga terkenal karena seniman-seniman body painting yang atraktif.

Menyusuri bagian tengah Pulau Negros ke arah barat, terhampar dataran tinggi dengan lembah dan lereng penuh terasering padi selepas Don Salvador Benedicto. Bergeser lebih ke barat lagi, masih di daerah dataran tinggi, ada mata air panas dan hutan wisata di kawasan Mambukal. Di tempat ini ada *resort* yang mewah untuk diinapi, berada di tengah hutan wisata dan dekat mata air panas, pepohonan untuk *bat watch* dan air terjun. Kerap kali bau khas belerang melintas di hidung pertanda vulkanisme di Mambukal masih aktif.

Untuk bermalam, bisa pilih Bacolod sebagai kota terbesar di Pulau Negros, di pantai sisi barat pulau ini. Tak jauh dari Bacolod, sekitar 10 km di sebelah utara ada reruntuhan bangunan kolonial di Talisay yang menarik. Sekitar 10 km lebih ke utara lagi dari Talisay, ada perkebunan tebu luas di Silay. Datang pagi hari ke kebun tebu ini, maka aktivitas petani masih ramai dan pencahayaan pagi lebih bersahabat.

PHOTO BY YADI YASIN







PHOTO BY YOYON NURTJAHJO



PHOTO BY HERU M. SIDIK



Di barat Pulau Negros, hanya satu jam menyeberang dengan feri, terhampar Pulau Panay. Merapat di Iloilo, kota terbesar di pulau ini, di pusat kota ada gereja katedral berarsitektur kolonial yang fotogenik. Selain itu, 50 km ke barat dari Iloilo ada gereja legendaris di San Joaquin. Berarsitektur kuno nan khas, gereja ini menjadi ikon penting pariwisata Provinsi Iloilo.

Tak jauh dari kota, ada kuburan kuno Santo Campo. Secara turis biasa, kuburan ini tentu tak menarik, tapi bagi fotografer justru sebaliknya. Jika dari San Joaquin bertolak balik ke Iloilo, jangan lewatkan gereja tua yang khas di Miagao. Besar dan luas, gereja tua ini terbangun dari batu-batuan berwarna coklat.

Kunjungan ke Western Visayas sebaiknya dilakukan secara *island-hopping*. Wajar saja, Filipina merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 6.000 pulau. Daerah tujuan utama yang sudah dikenal memang Cebu. Tapi Bacolod di Pulau Negros dan Iloilo di Pulau Panay pun layak dikunjungi. Kedua kota ini diterbangi maskapai penerbangan domestik dari Manila. ■

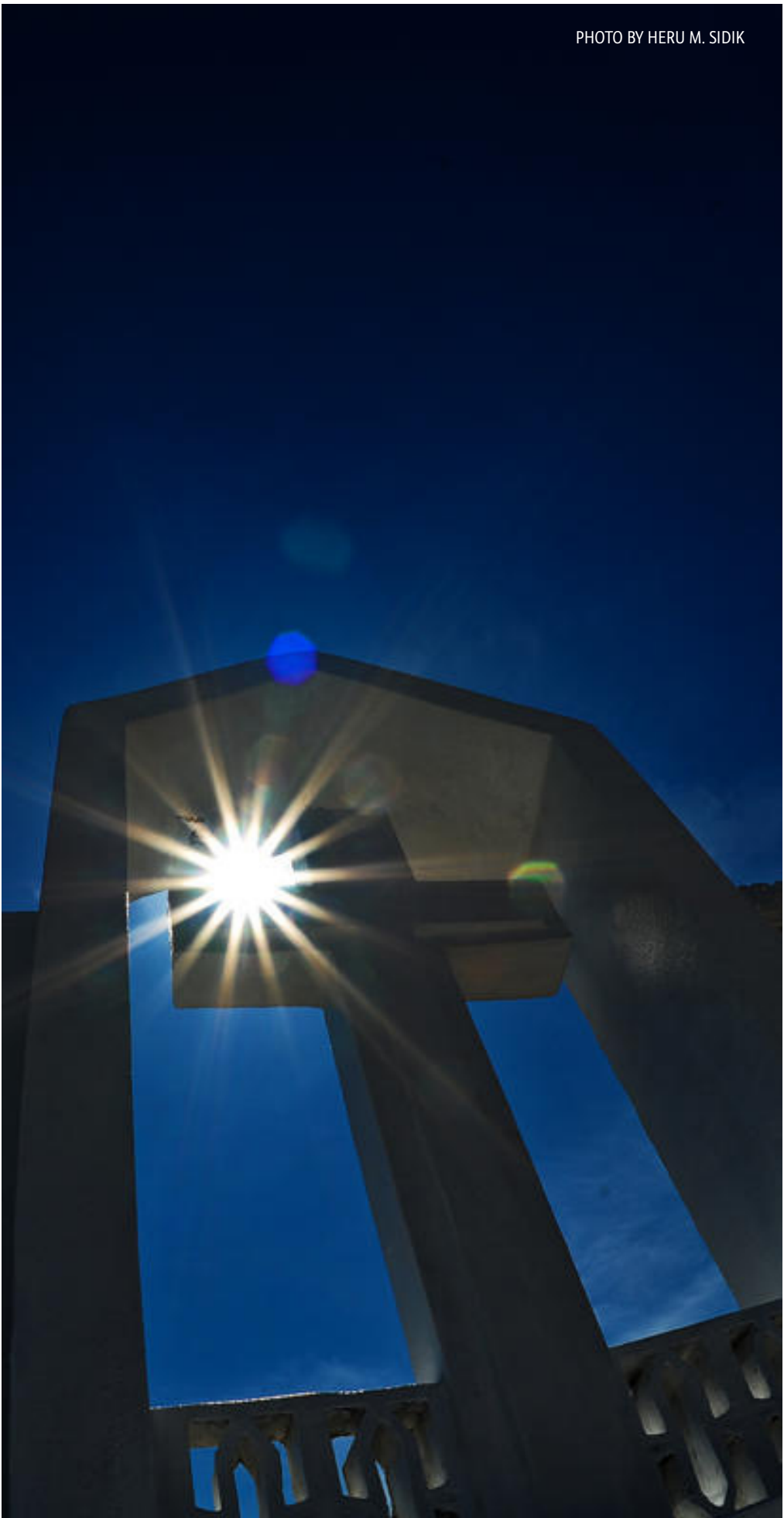


PHOTO BY HERU M. SIDIK



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY YADI YASIN

PHOTO BY HERU M. SIDIK



PHOTO BY YADI YASIN



PHOTO BY YADI YASIN



PHOTO BY HERU M. SIDIK





PHOTO BY YADI YASIN



PHOTO BY DENNIS RESHIJAYA



PHOTO BY DENNIS RESHIJAYA





PHOTO BY DENNIS RESHIJAYA

Sekilas Crossing Bridges 7, Filipina 2010

Crossing Bridges adalah forum persahabatan komunitas *online* fotografi se-Asia Tenggara. Saat ini Crossing Bridges beranggotakan 5 forum dari 5 negara: Fotografer.net dari Indonesia, Clubsnap dari Singapura, PhotoMalaysia.com dari Malaysia, Photo.vn dari Vietnam dan FPPF (Federation of Philippines Photography Foundation) dari Filipina.

Forum-forum anggota Crossing Bridges (CB) menggelar *event* tahunan berupa pertemuan dan *hunting* foto bersama di berbagai tempat di kawasan ini. Masing-masing forum anggota bertindak sebagai tuan rumah. CB 1 digelar di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Indonesia, pada tahun 2004 dengan tuan rumah Fotografer.net. CB 2 digelar pada 2005 di Hong Kong dan Macau dengan tuan rumah Clubsnap Singapura. Sementara CB 3 dituan-rumahi oleh Photo.vn di Hanoi dan Sapa, Vietnam, pada tahun 2006. Lantas dilanjutkan CB 4 dengan tuan rumah PhotoMalaysia.com di Tawau dan Semporna, Malaysia, pada 2007.

CB 5 tahun 2008 digelar Clubsnap Singapura di Siem Reap, Kamboja. Setelah itu, Fotografer.net kembali menjadi tuan rumah CB 6 tahun 2009 di Sumatra Barat. FPPF Filipina yang bergabung tahun 2009 menjadi tuan rumah CB 7 tahun 2010 di Western Visayas.

baru

 Sony Alpha 900, SLR-body only 24.6 MP Rp 22.690.000	 Sony Alpha 850, SLR-body only 24.6 MP Rp 16.200.000	 Nikon D7000 Kit w/ AF-S 18-105mm VR 16.2 MP Rp 13.895.000	 Sony Alpha 55Y Kit w/ 18-55mm & 55-200mm 16.2 MP Rp 11.575.000
 Canon EOS 60D Kit w/ EF-S 18-135mm IS 18.0 MP Rp 10.769.000	 Sony Alpha A55L Kit w/ 18-55mm 16.2 MP Rp 9.425.000	 Panasonic Lumix DMC-GF2W with 14mm + 14-42mm 12.10 MP Rp 8.500.000	 Olympus PEN E-PL2 Kit w/ M ED 14-42mm + M ED 40-150mm 12.3 MP Rp 8.475.000
 Sony Alpha A55V, SLR-body only 16.2 MP Rp 8.375.000	 Sony Alpha 500Y Kit w/ 18-55mm & 55-200mm 12.3 MP Rp 7.525.000	 Canon EOS 550D, SLR-body only 18.0 MP Rp 5.878.000	 Nikon D3100 Kit w/ Nikkor 18-55mm f/3.5-5.6G Non VR 14.2 MP Rp 5.350.000
 Sony Alpha 500, SLR-body only 12.3 MP Rp 5.225.000	 Canon EOS 500D, SLR-body only 15.10 MP Rp 5.054.000	 Olympus XZ-1 10.0 MP Rp 4.650.000	 Canon IXUS 300 HS 10 MP Rp 2.868.000
 Olympus FE-5030 12 MP Rp 2.030.000	 Nikon S1000pj 8.1 MP Rp 1.399.000	 Carl Zeiss PLANAR T*ZF.2 50mm f/1.4 (for Nikon) Rp 6.499.000	 Olympus Zuiko 40-150mm f/4.0-5.6 ED Rp 3.213.050

Sumber (baru):
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

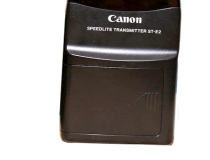
Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

Sumber (bekas):
www.fotografer.net

* Harga per 03 Maret 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

bekas

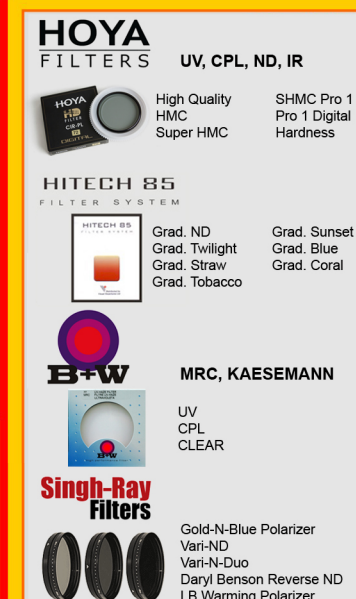
 Nikon D90, SLR-body only Kondisi : 94 % Kontak : 081380004238 Rp 6.150.000	 Canon 400D, SLR-body only Kondisi : 97 % Kontak : 085641922244/02474022244 Rp 3.876.543	 Nikon D70, SLR-body only Kondisi : 97 % Kontak : 081578046921 Rp 3.650.000	 Panasonic Lumix GF1, non-SLR Kondisi : 95 % Kontak : 0 8161999252/081385686467 Rp 3.000.000
 Fuji Finepix HS10, non-SLR Kondisi : 95 % Kontak : 02197760501/085692913767 Rp 2.950.000	 Panasonic Lumix FZ18, non-SLR Kondisi : 95 % Kontak : 081908001991 Rp 2.700.000	 Sony DSC-828+Carl Zeiss Vario Sonnar AF 28-200mm f/2.0-2.8 Kondisi : 95 % Kontak : 02132367676 Rp 2.650.000	 Canon 70-200mm f/1.4 IS Kondisi : 99 % Kontak : 081573810155 Rp 8.500.000
 Nikon AFS 18-70 f/3.5-4.5 G ED DX Kondisi : 95 % Kontak : 081578046921 Rp 1.700.000	 Flash NIKON SB800 Kondisi : 95 % Kontak : 0811897716 Rp 3.000.000	 Canon ST-E2 Kondisi : 99 % Kontak : 085731880883 Rp 950.000	 Tripod Silk Pro 330DX Kondisi : 95 % Kontak : 0818679876 Rp 800.000


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Nikon D7000



Kiranya kita sudah menjajaki sejauh mana kemampuan fotografi dan sinematografi Nikon D7000. Sebagaimana kamera-kamera Nikon yang sudah kita kenal, gambar-gambar yang dihasilkan memang memukau dengan resolusi yang tajam dan gradasi tonal nan lembut; tentunya ini berkat sensor gambar DX-format CMOS berkualitas 16 MP, dan mesin pemroses gambar EXPEED 2 yang sudah diketahui keampuhannya.

Fitur menguntungkan lain yang bisa kita nikmati adalah rentang ISO-nya yang begitu lebar, yakni dari 100 hingga 6400. Bahkan hal tersebut masih bisa diperluas sampai 25.600. Istimewanya lagi, tingkat *noise*-nya rendah saat dipasang pada ISO-ISO tinggi.

Dengan 39 titik AF dan ditambah dengan Scene Recognition System, hasil gambar akan menjadi tajam dan terekspos secara akurat. Kemungkinan ketinggalan momen pun bakal tereduksi karena D7000 mampu menjepret hingga 6 *frame* per detik.

Itu beberapa keuntungan dalam urusan fotografi. Bagaimana kemampuannya dalam merekam video? Kapabilitas D-Movie yang dimiliki kamera ini meliputi hasil rekam Full HD 1080p dengan *full-time autofocus* dan sistem eksposur manual.

Diposisikan sebagai pengganti D90, bahan *magnesium alloy* menjadi kerangka D7000 menggantikan *polycarbonate* yang digunakan pada D90. Ketahanannya terhadap kelembaban dan debu pun meningkat.

Berkaitan dengan *viewfinder*, D7000 menawarkan hampir 100% *frame coverage*. Artinya, hasil gambar yang didapat sesuai dengan yang kita bidik di *viewfinder*. Itulah yang membedakan D7000 dari, misalnya, D5000, D3100 atau D3000 yang memiliki *frame coverage* kurang dari 100%.

D7000 dilengkapi dengan *flash* bersistem *pop-up* yang sudah *built-in*, yang dikatakan mampu mencakup perspektif lensa 16mm tanpa *vignetting*. *Flash* tersebut kompatibel dengan Nikon Creative Lighting System

(CLS), dan mampu memberikan eksposur *flash* yang seimbang berkat sistem kendali *flash* i-TTL yang inovatif. *Flash* yang sama juga menawarkan mode Commander untuk men-*trigger* unit-unit *flash* lainnya saat kita menggunakan Advanced Wireless Lighting.

Perpaduan teknologi i-TTL dan kemampuan nirkabel tersebut tentu saja menjadikan kendali jarak jauh untuk *flash* kian mudah. Dengan demikian, kreativitas kita untuk bereksperimen dengan *flash* juga semakin terbuka.

Bagi Anda yang menyukai fotografi lanskap, ada tambahan keuntungan karena D7000 dilengkapi dengan fitur *electronic virtual horizon*. Peranti ini akan memberitahu kita apakah posisi horizon sudah lurus atau masih miring.

PHOTO BY GUSTI GIFARINNUR





PHOTO BY M. FATHRA NAZRUL ISLAM



User: M. Fathra Nazrul Islam
E-mail: fathra.riapos@gmail.com

Banyak yang mengatakan kehadiran D7000 yang dirilis Nikon membuat pasar, terutama para penggemar fotografi, penasaran dengan kehebatan Kamera DSLR penerus D90 ini. Dan ternyata itu tidak salah setelah saya buktikan saat *upgrade* dari D80 ke D7000.

Ada satu nilai plus yang saya dapat pada D7000, yakni kompensasi cahaya yang tinggi dibanding kamera lain yang dirilis Nikon. Hal ini memudahkan saya saat harus memotret momen pada kondisi cahaya minus. Ketika memotret pertandingan bola pukul 16.13 WIB, cuaca mendung, sementara saya butuh kecepatan tinggi untuk menangkap gerak pemain. Dengan memasang ISO 400 saja, menggunakan lensa 70-200mm, *focal length* 200mm, f/4, saya bisa memakai kecepatan 1/2000 sec. Hasilnya lumayan prima.

Kemudian yang saya suka dari kamera ini adalah *picture style* yang banyak pilihan warnanya. Menggunakan lensa 18-135mm pada f/3.5, ISO 200, speed 1/45 sec, saya dapat menghasilkan warna khas suku pedalaman Talang Mamak.

Sampai saat ini, saya juga belum menemukan kelemahan kamera D7000, kecuali bagi saya *body* yang sedikit lebih ringan terasa kurang kokoh saat dipegang. Fitur-fitur yang ada sangat membantu dan dengan mudah dapat saya pahami, karena D7000 juga menyediakan manual book dalam bahasa Indonesia.





PHOTOS BY M. FATHRA NAZRUL ISLAM



User: Gusti Gifarinnur

E-mail: gusti_gfr@yahoo.co.id

Saya pernah mencoba banyak kamera Nikon. Rasanya tipe D7000 ini sangat pas dengan yg saya harapkan, karena sangat cocok untuk *indoor* maupun *outdoor*.

Dalam beberapa kali melakukan pemotretan, saya merasakan fitur kamera ini sangat kaya, yang hampir menyamai fitur kamera profesional yang umumnya minim *noise* pada ISO tinggi. Kemampuan videonya juga jempolan. Di samping itu, *tone* yang dihasilkan sangat khas Nikon. Rasanya setelah memakai kamera ini sulit bagi saya untuk berpaling ke tipe Nikon lainnya.

User: Asep Priatna

E-mail: priatna.asep@gmail.com

Nikon D7000 yang saya miliki sekarang adalah kamera pengganti Nikon D40. Pengalaman baru menggunakan D7000 dibanding dengan dua kamera terdahulu, D40 dan D50, adalah bisa menggunakan ISO 100 untuk hasil tertajam, atau ISO 6400 dengan hasil yang masih cukup baik dengan *noise* yang nyaris tidak terlihat pada pencahayaan minim.

Selain itu, yang sangat berguna bagi saya adalah *customize* pada *setting* mode U1 dan U2. Saya melakukan pengaturan U1 khusus untuk pemotretan *outdoor* yang sifatnya umum. Sedangkan saya lakukan pengaturan U2 dengan f/2.8, 1/60s, auto ISO, untuk pemotretan dengan pencahayaan minim.

Dengan adanya mode U1 dan U2, saya tidak perlu lagi repot-repot masuk ke menu dan melakukan pengaturan kamera sebelum kehilangan momen.

Pengalaman baru lainnya di samping kemampuan Live View adalah *video recorder*, yang mampu merekam video berformat High Definition. Sayangnya, saya agak kesulitan memproses file MOV menjadi DVD *movie* supaya mudah diputar pada DVD *player*. Kurang praktis jadinya kalau hendak melihat hasil video dalam format HD langsung di HD TV, karena harus memutarnya di kamera dan disambungkan dengan kabel HDMI atau kabel video. ■





PHOTO BY GUSTI GIFARINNUR



**Next Review:
lensa Canon EF 70-200mm F2.8 L IS Mk II USM**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 18 Maret 2011.

Symbols

500 GB [65](#)

A

AI Servo [20](#), [25](#)

Amazing Places [67](#)

anticipate the moment [15](#)

Anti-gores [68](#)

APS-C CMOS [64](#)

artistic values [101](#)

artwork [101](#)

Asia Tenggara [131](#)

atraksi sepeda motor [51](#)

Avian Photography [23](#)

away from home [28](#)

B

Bangka-Belitung [75](#)

berisiko [46](#)

bird calls [25](#)

bird diversity [23](#)

bird photography [7](#)

bird psychology [23](#)

bird's behaviors [25](#)

C

camouflage cloth [23](#)

camouflage technique [25](#)

Canon [64](#)

Canon Case 100EG [66](#)

Cebu [113](#)

challenges [7](#)

close to the subject [23](#)

Clubsnap [131](#)

Comfort [95](#)

Communication Design [65](#)

concept [91](#)

Coolpix L120 [66](#)

Coolpix P500 [66](#)

Coolpix S9100 [66](#)

Crossing Bridges [131](#)

D

D. Agung Krisprimandoyo [67](#)

David LaChapelle [68](#)

decisive moment [27](#)

Dekati subyek [16](#)

desainer [101](#)

designer [101](#)

devil drum [46](#)

devil drum rider [57](#)

DIGIC 4 [64](#)

Digital CameraDisplay Protection Film [68](#)

DX-format CMOS [134](#)

E

electronic virtual horizon [134](#)

EOS 600D [64](#)

EXPEED 2 [134](#)

eye level shots [23](#)

F

fashion photography [91](#)

FBI [75](#)

Filipina [113](#), [131](#)

fisheye [65](#)

Fotografer.net [131](#)

Fotografer Net Global [67](#)

fotografer wildlife [10](#)

Fotografi binatang [7](#)

fotografi burung [7](#)

fotografi fashion [91](#)

FPPF [131](#)

Full HD [134](#)

G

Gde Wira Brahmana [89](#)

giant drum [51](#)

guncangan [66](#)

H

HDD Eksternal [65](#)

high fashion photography [91](#)

hunting [131](#)

I

iF Design Award 2011 [65](#)

Indonesia [131](#)

iPhone [65](#)

J

Jodi Bieber [68](#)

Joe McNally [64](#)

K

karya seni [101](#)

kategori high fashion [91](#)

Kenyamanan [95](#)

keragaman spesies [16](#)

kesempatan [10](#)

konsep [91](#)

KPY [69](#)

Kristupa Saragih [110](#)

L

Layar Kamera [68](#)

life-risking [46](#)

lighting [95](#)

Little Big Disk [65](#)

lokasi [95](#)

longer focal length [23](#)

M

macro [65](#)

make up [95](#)

make-up [95](#)

make-up artist [101](#)

Malaysia [131](#)

Master of Light [64](#)

menantang [46](#)

mengantisipasi momen [15](#)

menghormati alam [20](#)

menuntut [68](#)

Misbachul Munir [45](#)

models [95](#)

momen tak terduga [18](#)

momen yang menentukan [20](#)

mood [95](#)

moving subject [25](#)

N

naluri alami [20](#)

Negros [117](#)

Nikon [66](#)

Nikon D3100 [65](#)

Nikon D7000 [134](#)

nilai keartistikan [101](#)

O

opportunity [10](#)

P

Panay [121](#)

pemain tong setan [57](#)

pembersih [66](#)

pencahayaaaan [64](#)

pendidikan fotografi gratis [69](#)

penjiplakan [68](#)

peralatan yang tepat [16](#)

perilaku [18](#)

perspektif yang tepat [18](#)

pertemuan [131](#)

PhotoMalaysia.com [131](#)

Photo.vn [131](#)

poses [95](#)

Product Design [65](#)

psikologi burung [16](#)

R

Rebel T3i [64](#)

respect the nature [27](#)

riding motorcycles [46](#)

right equipment [23](#)

right perspective [23](#)

Rihanna [68](#)

risky attractions [46](#)

S

Samyang [67](#)

shooting location [95](#)

Sigma [67](#)

Singapura [131](#)

steep angles [23](#)

stylist [101](#)

subyek bergerak [20](#)

super-zoom [66](#)

T

tantangan [7](#)

team work [101](#)

teknik kamuflase [20](#)

tele [67](#)

Tele Mini [65](#)

The Language of Light [64](#)

tong raksasa [51](#)

tong setan [46](#)

U

unexpected moments [23](#)

urga fotografi [83](#)

V

vertical track [51](#)

Vietnam [131](#)

W

Western Visayas [113](#)

wide-angle [65](#), [67](#)

wildlife in action [15](#)

wildlife photographer [10](#)

Wildlife photography [7](#)

William Susanto [4](#)

World Press Photo [68](#)

Z

zooming [67](#)



PHOTOS BY ROMI PERBAWA

Street Hunting di Kota-kota Eropa

Jalanan di sejumlah kota seperti Venesia, Brussels dan Paris menawarkan hal-hal menarik untuk perburuan foto. Tak perlu membawa peralatan fotografi yang berlebihan, yang selain berat, juga menarik perhatian orang-orang di sekitar. Dengan peranti secukupnya, misalnya lensa 35mm dan 90mm, kita akan lebih leluasa bergerak, melakukan observasi, mengenal keseluruhan obyek, dan lebih bisa menikmati suasana.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara
Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com